

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN INFORMAL YANG TERKANDUNG DALAM Q.S
LUQMAN/31 : 13-19 PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH KARYA
PROF. DR. M QURAIISH SHIHAB**

*(The Values of Informal Education That Contained in Q.S Luqman/31: 13-19 Al-Misbah's Tafsir
Perspective Prof. Dr. M Quraish Shihab)*

Makki

Makkifarah78@gmail.com
UM Parepare

Rezky Iman Najib

Rezkyimannajib22@gmail.com
UM Parepare

ABSTRAK

Skripsi ini bertujuan untuk menggali Nilai-Nilai Pendidikan Informal yang terkandung dalam kisah Luqman Al-Hakim ketika mendidik anaknya yang dikisahkan dalam Q.S Luqman/ 31: 13-19 dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah karya Prof. Dr. M Quraish Shihab.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan sifat penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan pedagogis filosofis. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah riset kepustakaan, observasi, dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer yaitu Tafsir Al-Misbah, dan sumber data sekunder yaitu segala dokumen atau tulisan yang berkaitan dengan judul penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis deduktif.

Hasil penelitian yang didapatkan adalah (1) Q. S Luqman/31 : 13-19 dalam perspektif tafsir Al-Misbah merupakan ayat Al-Qur'an yang menceritakan tentang kisah seorang manusia biasa yang mendapat hikmah dari Allah Swt yang mengajarkan anaknya perihal bagaimana menjalani kehidupan dunia agar dapat bahagia di dunia maupun di akhirat, melalui kisah Luqman Al-Hakim, peneliti menemukan pembelajaran tentang nilai-nilai pendidikan informal (keluarga) dalam Q.S Luqman/31 :13-19 tersebut, dan (2) Nilai-nilai pendidikan informal dalam Q.S Luqman/31 :13-19 adalah baaimana metode pembelajaran yang digunakan oleh Luqman Al-Hakim ketika mendidik anaknya, apa teknik teknik pembelajaran yang digunakan oleh Luqman dalam mendidik anak, bagaimana bahan ajar yang disampaikan oleh Luqman kepada anaknya dalam pendidikan keluarga atau pendidikan informal, dan bagaimana karakter yang harus dimiliki oleh orang tua sekaligus pendidik bagi anaknya dalam pendidikan keluarga atau pendidikan informal.

Kata kunci: Tafsir Al-Misbah, Q.S Luqman/31 :13-19, Pendidikan Informal.

ABSTRACT

This thesis aims to explore the Informal Education Values contained in the story of Luqman Al-Hakim when educating his child which is narrated in Q.S Luqman/ 31: 13-19 in the Tafsir Al-Misbah Perspective by Prof. Dr. M Quraish Shihab.

The type of research used is library research with the nature of qualitative research. The research approach used in this study is a philosophical pedagogical approach. Data collection techniques used are library research, observation, and documentation. The data sources of this research consist of primary data sources, namely Tafsir Al-Misbah, and secondary data sources, namely all documents or writings related to the research title. The data analysis technique used is descriptive analysis and deductive analysis.

The results obtained are (1) Q. S Luqman/31: 13-19 in the perspective of the interpretation of Al-Misbah is a verse of the Qur'an which tells the story of an ordinary human being who gets wisdom from Allah SWT who teaches his children about how to live life. the life of the world in order to be happy in this world and in the hereafter, through the story of Luqman Al-Hakim, researchers found learning about the values of informal education (family) in the Q.S Luqman/31 :13-19, and (2) the values of informal education in Q.S Luqman/31 :13-19 is how the learning methods used by Luqman Al-Hakim when educating his children, what learning techniques used by Luqman in educating children, how the teaching materials delivered by Luqman to his children in family education or education informal education, and what character parents and educators must have for their children in family education or informal education.

Keywords: Tafsir Al-Misbah, Q.S Luqman/31 :13-19, Informal Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci sukses suatu bangsa dan negara, pada hakikatnya, pendidikan adalah usaha untuk memanusiaikan manusia, pendidikan bertujuan untuk menciptakan individu-individu yang mandiri yang punya potensi serta kecerdasan agar dapat menciptakan kehidupannya menuju ke arah yang lebih baik.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh semua orang, bahkan saking pentingnya pendidikan bagi manusia, pendidikan adalah satu-satunya alat yang dapat menjadikan manusia menjadi manusia lebih baik dan bermartabat, tanpa pendidikan manusia takkan menjadi manusia yang seutuhnya. Sebagaimana firman Allah swt didalam Q.S Al-Mujadalah/58: 11

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي
الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya :

"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".¹

Berdasarkan Q.S Al –Mujadalah/58: 11, dapat diketahui bahwa betapa pentingnya pendidikan bagi manusia. Allah Swt dalam Al-Qur'an-Nya berjanji bahwa barang siapa yang menuntut ilmu (berpendidikan) maka Allah akan mengangkat derajatnya dan memuliakannya.

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Beras, 2014), h. 543.

UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB I Pasal10-13, menyebutkan bahwa:

"Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan"

"Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi".

"Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara tersruktur dan berjenjang".

"Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan".²

Pendidikan informal atau pendidikan dalam keluarga merupakan salah satu komponen yang ada dalam sistem pendidikan nasional yang juga punya peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan informal merupakan salah satu dari tiga jalur pendidikan nasional dan yang menjadi komponen utama dalam jalur pendidikan informal ialah orangtua, keluarga dekat seperti paman, bibi, nenek dan kakek, lingkungan keluarga, serta anak sebagai peserta didiknya, tetapi hal inilah yang seringkali terlupakan dan luput dari perhatian sebuah tatanan keluarga.

Orang tua dalam sebuah keluarga merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak pertama kali menerima pendidikan. Dengan demikian jalur pendidikan pertama yang dilalui seorang anak ialah pendidikan informal atau pendidikan keluarga³. Peran orang tua dalam pembentukan karakter seorang anak menjadi penentu, dengan kata

²Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Jakarta, h. 3-4.

³Ayuhan, *Konsep Pendidikan Anak Saleh Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 74.

lain, akar permasalahan dari kesuksesan terwujudnya anak yang cerdas dimulai dari sikap dan perilaku orang tua terhadap nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan oleh orang tua terhadap anaknya.

Salah satu fungsi dan tugas orang tua yang harus dijalankan untuk mewujudkan anak yang cerdas dan saleh adalah fungsi edukatif atau orangtua sebagai edukator bagi anak anaknya, selain itu orang tua juga mempunyai tugas memelihara, menjaga, membesarkan anaknya dengan baik, dan mendidik anaknya dengan ajaran-ajaran yang baik dan benar seperti memberikan pendidikan agama yang baik kepada anaknya agar menjadi anak yang cerdas dan saleh.

Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S Tahrim/66: 6 yang berbunyi sebagai berikut :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْذَهَا
النَّاسُ وَاَلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا
يَعْصُوْنَ اِلَّا اللّٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.⁴

Jelas bahwa ayat di atas menjelaskan tentang kewajiban orang tua untuk menjaga, mendidik dan memelihara keluarganya terkhusus anak-anaknya agar terhindar dari api neraka dengan memberikan pendidikan agama dan lainnya kepada keluarga terkhusus bagi anak anaknya. Atas dasar itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan wajib diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya, peran keluarga dalam mendidik anak-anaknya menjadi dasar suksesnya tujuan pendidikan nasional. Kedua orang tua, yaitu ayah dan ibu memegang peranan kunci dalam

pendidikan keluarga, dan keduanya tidak boleh menjadi orang tua yang gagal, yaitu orang tua yang tidak mampu mendidik anak-anaknya menuju kesuksesan, baik kesuksesan dunia maupun kesuksesan akhirat.⁵

Paradigma seperti ini muncul akibat dipicu oleh berbagai faktor, seperti kesibukan orang tua terhadap profesi dan pekerjaannya, kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya atau bahkan banyak diantara orang tua yang belum paham tentang peran utamanya dalam pendidikan informal atau keluarga sebagai motor dan penggerak untuk mencerdaskan anaknya. Bisa saja masih banyak diantara orang tua yang belum mengetahui bagaimana strategi atau hal-hal yang harus dilakukan dalam mendidik anak pada jalur pendidikan keluarga atau informal, khususnya juga bagi keluarga muslim yang membutuhkan tuntunan yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mendidik anak-anaknya, yaitu Al-Qur'an sebagai kitab suci ummat Islam.

Al-Qur'an adalah *Kalamullah* / Firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan secara *mutawatir* dan bernilai ibadah ketika membacanya⁶. Al-Qur'an juga biasa dinamai *Al Furqan* karena Al-Qur'an menceraikan yang benar dari yang salah atau membedakan antara *hak* dan *bathil*⁷,

Al-Qur'an adalah pedoman hidup ummat Islam untuk mendapatkan kehidupan bahagia di dunia maupun di akhirat, yang tentu telah menjelaskan perihal pendidikan, bagaimana urgensi serta tatacara pelaksanaan atau penerapan pendidikan informal atau keluarga. Seperti salah satu surah yang terkandung dalam Al-Qur'an yang berisi tentang panduan tentang tata cara dalam mendidik anak melalui kisah teladan seorang yang beriman kepada Allah Swt yang bernama Lukman. Kisah ini diabadikan dalam kitab suci ummat Islam yaitu Al-Qur'an

⁵Urip Triono, dan Mufarohah, *Bunga Rampai Pendidikan (Formal, Nonformal, dan Informal)*, (Yogyakarta: DeePublish, 2018), h. 46.

⁶Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014), h. 16.

⁷Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2014), h. 6.

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Beras, 2014), h. 561.

dalam Q.S Luqman/ 31 ayat 13 -19 yang berisi tentang pelajaran bagaimana cara seorang yang beriman kepada Allah Swt dalam mendidik anaknya, di kisahkan dalam bentuk cerita kehidupan keseharian Luqman dan anaknya yang dapat menjadi contoh dan teladan bagi para orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga, khususnya juga bagi para orang tua muslim.

Namun untuk menggali dan mengetahui isi kandungan yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an, seorang ummat muslim harus terlebih dahulu memahami dan menguasai disiplin ilmu Al-Qur'an yaitu ilmu tafsir Al-Qur'an, agar isi kandungan dari suatu ayat atau surah dapat diketahui dengan jelas dan pasti tanpa adanya kekeliruan.

Menjadi seorang Mufassir atau untuk bisa melakukan tafsir terhadap Al-Qur'an, dibutuhkan disiplin ilmu khusus yaitu ilmu tafsir, disiplin ilmu tafsir merupakan salah satu disiplin ilmu yang sangat luas dan menyentuh berbagai disiplin ilmu lainnya seperti ilmu Al-Quran, hadis, fikih, biologi, astronomi fisika, psikologi dan lain lain, dikarenakan semua ulama sepakat bahwa untuk menafsirkan suatu ayat dalam Al-Qur'an, seorang mufassir harus terlebih dahulu mengetahui secara mendalam dan menyeluruh disiplin ilmu yang berkaitan dengan ayat yang akan ditafsirkan nantinya, seperti ilmu geografi apabila ayat berbicara tentang penciptaan bumi, ilmu astronomi apabila ayat Al-Qur'an berbicara tentang langit, dan lain sebagainya. Menurut Prof. Dr. M Quraish Shihab, seorang penafsir harus bersungguh-sungguh dan berulang-ulang menemukan makna yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Penafsiran bukanlah pekerjaan sampingan dan boleh dilakukan tanpa dasar atau sekedar kira-kira karena dapat berdampak besar bagi kehidupan di dunia dan di akhirat⁸.

Menjadi seorang mufassir bukanlah hal yang mudah dan butuh kerja keras dan pengetahuan yang sangat luas agar dapat

menjadi seorang mufassir, karena itu, sebagai orang awam yang tidak memiliki disiplin ilmu dalam bidang tafsir, kita hanya dapat menikmati karya atau produk dari mufassir yang ada, salah satu mufassir yang terkenal di kanca nasional dan di kanca dunia yang berasal dari negara Indonesia yaitu Prof. Dr. M. Quraish Shihab, seorang mufassir sekaligus ahli tafsir yang tidak diragukan lagi keluasan ilmunya.

Prof. Dr. M. Quraish Shihab merupakan salah satu cendekiawan muslim yang berasal dari Indonesia. Beliau adalah ulama terkenal akan keluasan ilmunya baik di kanca nasional maupun di kanca dunia, beliau adalah sosok mufassir hebat yang sangat dalam hal disiplin ilmu tafsir, beliau lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944. Beliau merupakan ahli di bidang tafsir dan mendapat gelar M.A untuk spesialis bidang tafsir Al-Qur'an di Universitas Al-Azhar Kairo mesir pada 1969, dan pada tahun 1982 meraih gelar Doktor di bidang Ilmu Al-Qur'an dengan Yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat pertama di Universitas yang sama⁹.

Sosok Prof. Dr. M Quraish Shihab pernah dipercaya memegang jabatan sebagai menteri agama RI pada tahun 1998, beliau juga merupakan sosok penulis yang sangat produktif, hampir setiap bulan beliau menerbitkan sebuah buku, diantara bukunya yang fenomenal dan legendaris adalah "*Membumikan Al-Qur'an dan wawasan Al-Qur'an*". Beliau juga sosok mufassir yang mempunyai produk tafsir sendiri yang terkenal di kanca Internasional dengan nama "*Tafsir Al-Misbah*" yang dapat dinikmati langsung oleh ummat muslim sebagai hasil dari keluasan ilmunya. Sederet kiprah M Quraish Shihab membuat peneliti merasa bahwa sosok Prof. Dr. M Quraish Shihab dapat dijadikan sebagai rujukan utama melalui karya-karyanya yang fenomenal dalam penelitian ini nantinya, dan alasan tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai "nilai nilai

⁸M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir, Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), h.10.

⁹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2014), h. 7.

pendidikan informal yang terkandung dalam Q.S Luqman ayat 13-19 dalam perspektif tafsir Al-misbah karya Prof .Dr. M Quraish Shihab”. semoga penelitian ini nantinya dapat bermanfaat bagi masyarakat, khususnya bagi para orang tua dan juga dapat menjadi rujukan dalam menjalankan proses pendidikan di dalam keluarga nantinya, demi terwujudnya tujuan pendidikan nasional yang maksimal.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pendidikan keluarga

a. Pengertian Pendidikan

Batasan atau definisi pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli atau suatu bangsa tergantung dari sudut pandang yang digunakan dalam memberi arti, sehingga definisi pendidikan ini berbeda antara satu dengan yang lain.

. Pengertian pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Dasar RI no 20 tahun 2003 BAB I Pasal 1 Ayat 1 tentang SISDIKNAS pada BAB I Pasal 1 Ayat 1 yaitu :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spirituan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang di perlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹⁰

Secara istilah, pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*Pedagogie*” yang akar katanya “*pais*” yang berarti anak dan “*again*” yang artinya membimbing, jadi “*Pedagogie*” berarti membimbing yang diberikan kepada anak, dalam bahasa inggris, Pendidikan diterjemahkan menjadi “*ducation*” yang berasal dari bahasa Yunani “*Educare*” yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.¹¹

Menurut Ki Hajar Dewanara, sebagai tokoh pendidikan nasional Indonesia, peletak dasar yang kuat pendidikan nasional yang progresif untuk generasi sekarang dan yang akan datang, merumuskan pengertian pendidikan:

“Pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual dan tubuh anak), dalam taman siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu supaya kita memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan, dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya”.¹²

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab mengartikan pendidikan sebagai berikut:

“Pendidikan pada hakikatnya mempunyai jangkauan makna yang sangat luas dalam rangka mencapai kesempurnaannya memerlukan waktu dan tenaga yang tidak kecil. Dengan kata lain, pendidikan tidak terbatas pada sistem formalitas yang berjenjang. Akan tetapi, pendidikan adalah bagian dari sebuah kehidupan atau biasa disebut dengan pendidikan seumur hidup tanpa mengenal waktu”.¹³

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan usaha yang disengaja dan terencana yang dilakukan untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara masyarakat dengan memilih isi (materi), strategi kegiatan, metode, teknik, dan komponen-komponen lainnya yang ada dalam sistem pendidikan. Berkaitan dengan perkembangan yang dialami oleh anak, maka usaha yang disengaja dan terencana (Pendidikan) yang ditujukan untuk membantu anak atau peserta didik dalam

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Jakarta, h. 2.

¹¹Syafri, dan Zelhendri Zen, *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 26.

¹²Syafri, dan Zelhendri Zen, *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan*, h. 30.

¹³M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2008), h. 221.

menghadapi kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang.

b. Pengertian Pendidikan Keluarga

Secara etimologis, keluarga dalam istilah jawa terdiri dari dua kata yaitu “*kaula*” yang berarti adbi dan kata “*Warga*” artinya anggota. Jadi keluarga adalah kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih demi kepentingan individu yang bernaung didalamnya, keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi, dan reproduksi yang dipersatukan oleh tali perkawinan atau adopsi yang disetujui secara sosial, yang saling berinteraksi sesuai dengan peranan sosialnya¹⁴.

Komponen utama yang terdapat suatu sistem keluarga adalah orang tua. Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan (pernikahan) yang siap sedia memikul tanggung jawab sebagai ibu dan bapak dari anak-anak yang dilahirkannya¹⁵. Tentu dalam keluarga, orang tua lah yang punya wewenang serta tanggung jawab penuh terhadap pengawasan serta segala hal yang berkaitan dengan anaknya termasuk juga pendidikannya dan orang tua yang bertindak selaku komponen utama dalam keluarga yang menjadi sekolah atau pertama bagi anak-anak yang dilahirkannya, dalam hal ini orang tua yang bertanggung jawab dalam keberlangsungan pendidikan informal anaknya.

Orang tua disebut sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya karena pengaruh dan peran besarnya terhadap terhadap kesuksesan dan keberhasilan anaknya. Selain itu orang tua disebut sebagai pendidik pertama karena orang tua yang pertama mendidik anaknya, sekolah, pesantren, atau pendidikan lainnya hanyalah “instisusi” pendidikan dan orang yang hanya membantu

peran orang tua¹⁶. Karena orang tualah yang bertanggung jawab atas pendidikan anaknya.

Pengertian keluarga secara realitas adalah sekelompok orang yang terdiri dari kepala keluarga dan anggotanya dalam ikatan nikah atau nasab yang hidup dalam satu tempat tinggal, memiliki aturan yang ditaati secara bersama dan mampu mempengaruhi anantara anggotanya serta memiliki tujuan yang jelas, keluarga ini terdiri atas ayah, ibu, anak, saudara, kerabat dan lainnya. Adapun keluarga batin biasanya terdiri dari ayah, ibu dan anak atau juga biasa disebut keluarga kecil¹⁷.

Pendidikan keluarga diatur dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB I Pasal 13, disebutkan bahwa “Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan”¹⁸. Sedangkan menurut Safrudin aziz penjelasan tentang pendidikan keluarga sebagai berikut :

“Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang bersifat pembiasaan, spontanitas, unik dan mengesankan, pendidikan keluarga berbeda dengan pendidikan formal yang semua unsur aktifias didasarkan pada pengorganisasian, baik rencana pembelajaran, materi, metode, strategi hingga kurikulumnya, akan tetapi pendidikan keluarga merupakan pendidikan organik, materi pendidikan berisi pengalaman kehidupan, media dan metodenya disesuaikan dengan keadaan atau kondisi setiap keluarga tanpa harus memerlukan biaya yang besar dan pengajar yang formal, bahkan bisa dilakukan dalam waktu 24 jam”¹⁹.

¹⁶Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017) , h. 7.

¹⁷Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), h. 16.

¹⁸Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Jakarta, h. 3-4.

¹⁹Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), h.20.

¹⁴Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), h.15.

³⁸Ayuhan, *Konsep Pendidikan Anak Saleh Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h.74.

Pelaksanaan pendidikan informal tidak terikat pada waktu atau keadaan tertentu sehingga pendidikan ini dapat berlangsung setiap saat dan dimana saja baik di dalam keluarga, pekerjaan maupun dalam pergaulan sehari-hari²⁰.

c. Tujuan Pendidikan Keluarga

Hakikatnya pendidikan keluarga bertujuan menanamkan dasar-dasar pengetahuan secara lahiriah maupun batiniah melalui berbagai upaya agar terlahir manusia yang berakhlak dan unggul dalam berbagai bidang. Selanjutnya pendidikan keluarga pada ranah kognitif dan psikomotorik lebih menekankan pada pembentukan manusia kreatif, kritis dan terampil melalui kepemilikan *life skil* yang matang serta memiliki kesiapan bersaing secara global. Harapannya melalui pendidikan keluarga, seseorang akan mampu menjadi manusia yang cerdas, berkualitas dan mampu menjawab semua problem yang ada dalam setiap sisi kehidupan²¹.

d. Kendala-kendala Pendidikan Keluarga

Beberapa kendala dalam pendidikan keluarga dapat diklasifikasi menjadi 2 unsur, yakni kendala internal atau yang bersumber dari dalam diri keluarga itu sendiri, dan juga kendala eksternal yang bersumber dari luar keluarga²², kendala internal yang dihadapi keluarga dalam pendidikan informal sebagai berikut:

- 1) Kurangnya pemahaman dan perhatian orang tua terhadap pentingnya pendidikan.
- 2) Kemiskinan ekonomi keluarga
- 3) Lemahnya keimanan keluarga
- 4) Unsur psikologis
- 5) Tidak adanya pendidik (Orang Tua) dalam keluarga
- 6) Sakit atau cacat fisik atau psikologi
- 7) Komunikasi orang tua dan anak

²⁰Supriono, dkk. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Informal Pada Transfer Pengetahuan Kecakapan Ketog Magic", Jurnal Pendidikan, vol. 2, No. 9 (September 2017), h. 1224 ([http:// journal.um.ac.id](http://journal.um.ac.id)) diakses 18 Januari 2021.

²¹Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), h. 23.

²²Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga : Konsep dan Strategi*, h. 24.

Sedangkan kendala eksternal yang dihadapi keluarga dalam pendidikan informal sebagai berikut :

- 1) Tontonan
- 2) Kepedulian masyarakat dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan
- 3) Aspek budaya
- 4) Aspek kenyamanan dan kerja sama

Setiap keluarga tentu memiliki kendalanya masing masing, dan setiap keluarga wajib untuk mengatasi masalah atau kendala tersebut. Dan untuk memaksimalkan pencapaian tujuan pendidikan informal, maka setiap kendala terlebih dahulu harus diatasi agar tercapai tujuan yang di inginkan. Seperti memberikan anak tontonan yang sesuai dengan umur mereka, memperkenalkan anak budaya budaya yang baik, atau dengan mengajak anak melakukan aktifitas positif bersama dengan kelompok masyarakat disekitarnya.

2. Tafsir dan Tafsir Al-Misbah M Quraish Shihab

a. Pengertian Tafsir Al-Qur'an

Kata *Tafsir* berasal adalah bentuk masdar dari *fassara- yufassiru* yang mengandung pengertian "penjelasan" dan "keterangan". Kata *tafsir* berarti menerangkan sesuatu yang masih samar-samar serta menyingkap sesuatu yang tertutup atau menjelaskan makna kata yang sulit dipahami sehingga kata tersebut dapat dipahami maknanya. Sedangkan secara terminologis, kata *tafsir* digunakan mengandung arti "menjelaskan", "mengungkapkan" dan "menerangkan" suatu masalah yang masih kabur dan belum jelas. Dipahami pula bahwa dalam pengertian *tafsir* sebenarnya terkandung upaya mencari jalan keluar serta pemecahan masalah yang rumit sehinggah masalahnya menjadi jelas²³.

Tafsir menurut istilah adalah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafal-lafal Al-Qur'an, tentang petunjuk petunjuknya, hukum- hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun tersusun dan makna-

²³Manna' Khalil, *Studi Ilmu Ilmu Al-Qur'an*, (Bogor: Litera Antar nusa, 2016), h. 458-459.

maknanya yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain melengkapinya²⁴.

Tafsir menurut Az Zarkasy adalah “menerangkan makna-makna Al-Qur’an, mengeluarkan hukumnya dan hikmah-hikmahnya”²⁵.

Menurut Jalaluddin Rakhmat :

“Tafsir adalah penjelasan tentang Al-Qur’an dengan merujuk pada keterangan dalam Al-Qur’an, atau penjelasan dalam Hadis, atau pernyataan para sahabat dan tabi’in (*Tafsir al-ma’tsur*) atau berusaha menemukan makna melalui penelitian yang benar (*Tafsir al-ijtihad*)”²⁶.

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab :

“Tafsir berarti penjelasan tentang maksud firman Allah Swt sesuai dengan kemampuan manusia, tafsir itu lahir dari upaya sungguh-sungguh dan berulang-ulang oleh sang penafsir untuk menentukan suatu hukum, menarik dan menemukan makna-makna pada teks ayat-ayat”²⁷.

Dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah usaha seorang mufassir untuk menjelaskan atau menerangkan makna-makna yang terkandung dalam suatu ayat Al-Qur’an menggunakan berbagai cara (kaidah Tafsir) sesuai dengan kemampuan mufassir.

Al-Quran secara etimologi merupakan bentukan dari kata *qara’a* (*qara’a-qur’atan-wa qira’atan-wa qur’anan*) yang berarti menghimpun, menggabung atau merangkai. Secara terminologi, Al-Qur’an pada umumnya didefinisikan sebagai kata-kata Allah Swt yang *azliy* yang diturunkan kepada Nabi melalui Jibril, yang tertulis pada Mushaf, yang ditransmisikan secara

mutawatir menjadi petunjuk bagi manusia dan membacanya adalah ibadah²⁸.

Menurut Imam Syafi’i, dikutip oleh Yunahar Ilyas, Al-Qur’an adalah *isim alam ghairu musytaq* (sesuatu yang tidak ada asal katanya), merupakan nama khusus untuk firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, seperti halnya Taurat dan Injil yang tidak ada asal katanya. Jika Al-Qur’an berasal dari kata *qara’a* maka setiap yang dibaca dapat dinamai Al-Qur’an²⁹.

Pengertian lain dikemukakan oleh Hasbi Ash-Shiddieq, bahwa Al-Qur’an adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang telah disampaikan kepada ummatnya dengan jalur mutawatir, yang dihukumi kafir orang yang mengingkarinya³⁰. Dan ditambahkan oleh Nasr Hamid Abu Zaid, Al-Qur’an melukiskan dirinya sebagai *risalah* (pesan) dan *risalah* mempersentasekan hubungan komunikasi antara pengirim (Allah Swt) dan Penerima (Nabi Muhammad Saw) melalui *code* atau sistem bahasa³¹.

Berdasarkan definis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Al-Qur’an adalah *Kalamullah* yang disampaikan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril yang diriwayatkan secara mutawatir, dan membacanya adalah sebuah ibadah.

b. Jenis Jenis Tafsir

1) Tafsir bi *Al Matsur/ Tafsir Ar Riwayah*

Tafsir bi *Al Matsur/ Tafsir Ar Riwayah* menurut Az Zahabi “adalah apa saja yang datang mengenai teks-teks Al-Qur’an berupa penjelasan atau penjabaran sebagian ayat-ayatnya yang dinukil (diterima) dari

²⁴Hulilurrohmah, dkk, *Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, (Bandung: CV Arvino raya, 2013), h. 347.

²⁵Hasbi Ash Shiddieq, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2014), h. 153.

²⁶Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Sufi Al-Fatihah*, (Bandung: Mizan, 2012), h. 35.

²⁷M. Quraish Shihab *Kaidah Tafsir, Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat Ayat Al-Qur’an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), h.9.

²⁸Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur’an :Teori dan Pendekatan.*(Yogyakarta: LkiS, 2012), h.15-16 .

²⁹Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur’an*, (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013), h. 15

³⁰Hasbi Ash Shiddieq, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* , (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2014), h. 2.

³¹Nasr Hamid Abu Zaid, *Tektualitas Al-Qur’an, Kritik Terhadap Ulumul Quran*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013), h. 19

Nabi, sahabat, dan juga para tabiin sesuai dengan kehendak Allah Swt³².

2) Tafsir *Ar-Ra'yi*

Sebagian ulama berpendapat bahwa tafsir *ar-ra'yi* adalah salah satu model penafsiran Al-Qur'an dengan cara ijtihad setelah mufassir memahami ilmu bahasa arab dengan secara detail, kemudian mengetahui *azbabun nuzul* dan ilmu lainnya³³.

3) Tafsir *Tahlili*

Tafsir *tahlili* termasuk kedalam metode penelitian deskriptif, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kandungan setiap ayat dalam Al-Qur'an, masalah dari tafsir *Tahlili* bermula dari objek utama yang diteliti, yaitu ayat yang akan di deskripsikan³⁴.

4) Tafsir *Maudu'i*/ Tematik

Metode *maudu'i* adalah suatu cara penafsiran Al-Qur'an yang karakteristik utamanya menafsirkan Al-Qur'an dengan upaya mencari jawaban Al-Qur'an tentang suatu tema dengan jalan menghimpun ayat-ayat berkaitan dengannya lalu menganalisis dengan ilmu-ilmu bantu yang relevan agar melahirkan konsep yang utuh tentang tema tersebut³⁵.

5) Tafsir Sufi

Tafsir Sufi merupakan tafsir yang ditulis oleh para sufi tetapi ada juga yang berpendapat bahwa tafsir sufi bukan harus ditulis oleh seorang sufi, melainkan penafsiran dengan kecenderungan pada karakteristik Tasawuf³⁶.

Perbedaan pada penafsiran diakibatkan oleh sudut pandang seorang mufassir dalam serta latar belakang keilmuan menafsirkan ayat Al-Qur'an. karena itu jenis penafsiran menjadi berbeda-beda dan bermacam-macam.

c. Syarat-Syarat Untuk Menjadi seorang Mufassir

Menurut Qhalil Al Qattan, para ulama menyebutkan ada beberapa syarat yang harus dimiliki seorang mufassir³⁷, sebagai berikut:

- 1) Akidah yang benar.
- 2) Bersih dari hawa nafsu.
- 3) Menafsirkan terlebih dahulu Al-Qur'an dengan Al-Qur'an.
- 4) Mencari penafsiran dari Sunnah/Hadis.
- 5) Apabila tidak mendapat pada Sunnah, maka hendaklah meninjau pendapat para Sahabat.
- 6) Apabila tidak mendapat pada Al-Qur'an, Sunnah, maupun pendapat sahabat, maka hendaklah meninjau pendapat para Tabiin.
- 7) Pengetahuan bahasa arab dengan segala cabangnya.
- 8) Pengetahuan tentang pokok-pokok ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an.
- 9) Pemahaman yang cermat, sehingga mufassir dapat mengukuhkan suatu makna atas yang lain atau menyimpulkan makna yang sejalan dengan nash- nash syariat.

Syarat tersebut merupakan syarat yang harus terlebih dahulu dipenuhi oleh seseorang agar bisa menjadi seorang mufassir, dan apabila ada syarat yang tidak dipenuhi oleh seorang mufassir, maka produk tafsirnya tidak dapat menjadi rujukan dan ditolak oleh para ulama.

d. Tafsir Al-Misbah M Quraish Shihab

Tafsir Al-Misbah ditulis oleh Quraish Shihab di Kairo pada tahun 1999 dan selesai di Jakarta pada tahun 2002 yang diterbitkan oleh Lentera Hati. Dari segi kemasannya, buku ini ditulis secara berseri, terdiri dari 15 volume. Model cetaknya terdiri dari dua macam, yakni dicetak dalam tampilan biasa dan tampilan lux dengan hard cover.

Latar belakang lahirnya tafsir Al-Misbah adalah karena antusias masyarakat terhadap Al-Qur'an disatu sisi, baik dengan cara membacanya dan melagukannya. Namun di sisi lain dari segi pemahaman terhadap Al-Qur'an masih jauh dari memadai yang disebabkan oleh faktor bahasa dan ilmu yang

³²Hulilurrohmah, dkk, *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Bandung: CV Arvino raya, 2013), h. 208.

³³Hulilurrohmah, dkk, *Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, h. 218.

³⁴Hulilurrohmah, dkk, *Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, h. 227.

³⁵Hulilurrohmah, dkk, *Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, h. 238.

³⁶Hulilurrohmah, dkk, *Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, h. 250.

³⁷Manna' Khalil, *Studi Ilmu Ilmu Al-Qur'an*, (Bogor: Litera Antar nusa, 2016), h. 466.

kurang memadai. Selain daripada hal tersebut Quraish Shihab mempunyai beberapa tujuan sehingga menulis tafsir Al-Misbah yaitu untuk memberikan langkah yang mudah bagi umat Islam dalam memahami isi dan kandungan dengan cara menjelaskan secara rinci tentang pesan-pesan yang dibawa oleh Al-Qur'an serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan manusia. Karena menurutnya walau banyak orang yang ingin memahami pesan-pesan yang terdapat dalam , namun ada kendala baik dari segi keterbatasan waktu, keilmuan, dan kelangkaan referensi sebagai bahan acuan. Kekeliruan umat Islam dalam memaknai fungsi adanya dorongan dari umat Islam Indonesia yang menggugah hati dan membulatkan tekad M Quraish Shihab untuk menulis karya tafsir.

Tafsir Al-Misbah bukan semata-mata hasil ijtihad M Quraish Shihab, hal ini diakui sendiri oleh penulisnya dalam kata pengantarnya yakni :

“Akhirnya, penulis (Muhammad Quraish Shihab) merasa sangat perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihidangkan di sini bukan sepenuhnya ijtihad penulis. Hasil karyakarya ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka sungguh banyak penulis nukil, khususnya pandangan pakar tafsir Ibrahim Ibnu Umar al-Baqā’I (887 H/1480 M) yang karya tafsirnya ketika berbentuk manuskrip menjadi bahan disertasi penulis di Universitas Al-Azhar Kairo. Demikian pula karya tafsir pemimpin tertinggi al-Azhar Sayyid Muhammad Thanthawi, juga Syekh, Mutawalli al-Sya’rawi, dan tidak ketinggalan Sayyid Quthub, Muhammad Thahir Ibnu Asyur, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba’I, serta beberapa pakar tafsir yang lainnya”.³⁸

M. Quraish Shihab melihat bahwa masyarakat muslim Indonesia sangat mencintai dan mengagumi Al-Qur'an. Hanya

saja sebagian dari mereka itu hanya kagum pada bacaan dan lantunan dengan menggunakan suara merdu. Kenyataan ini seolah-olah mengindikasikan bahwa Al-Qur'an hanya sekedar untuk dibaca saja³⁹. Namun sebenarnya bacaan dan lantunan Al-Qur'an harus disertai dengan pemahaman dan penghayatan dengan menggunakan akal dan hati untuk mengungkapkan pesan-pesan dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an juga pada hakikatnya merupakan sebuah petunjuk dan sebagai pengingat kepada kaum muslimin agar tetap berada pada jalan Allah Swt. Karena itu Al-Qur'an sebagai suatu kitab haruslah dibaca dan dipahami serta diaplikasikan isi kandungan yang ada didalamnya dan tidak hanya sekedar untuk dibaca tanpa memahami maksud dan isi dari kandungan suatu ayat dalam Al-Qur'an.

Ada beberapa tujuan M. Quraish Shihab menulis tafsir Al-misbah yaitu :

- 1) Pertama, memberikan langkah yang mudah bagi umat Islam dalam memahami isi dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan jalan menjelaskan secara rinci tentang pesan-pesan yang dibawa oleh Al-Qur'an, serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan Manusia. Karena menurut M. Quraish Shihab walaupun banyak orang berminat memahami pesan-pesan yang terdapat dalam Al-Qur'an, namun ada kendala baik dari segi keterbatasan waktu, keilmuan, dan kelangkaan referensi sebagai bahan acuan.
- 2) Ada kekeliruan umat Islam dalam memaknai fungsi Al-Qur'an. Misalnya, tradisi membaca Yāsin berkali-kali, tetapi tidak memahami apa yang mereka baca berkali-kali tersebut. Indikasi tersebut juga terlihat dengan banyaknya buku-buku tentang fadhilah-fadhilah surat-surat dalam Al-Qur'an. Dari

³⁸M. Quraish Shihab. Tafsir Al-Misbah Jilid 1, dengan kata pengantar (Jakarta: Lentera , 2003) , h. viii-ix.

³⁹M. Quraish Shihab. Tafsir Al-Misbah Jilid 1., h. 4.

kenyataan tersebut perlu untuk memberikan bacaan baru yang menjelaskan tema-tema atau pesan-pesan pada ayat-ayat yang mereka baca.

- 3) Kekeliruan itu tidak hanya merambah pada level masyarakat awam terhadap ilmu agama tetapi juga pada masyarakat terpelajar yang berkecimpung dalam dunia studi Al-Qur'an. Apalagi jika mereka membandingkan dengan karya ilmiah, banyak diantara mereka yang tidak mengetahui bahwa sistematika penulisan mempunyai aspek pendidikan yang sangat menyentuh
- 4) Adanya dorongan dari umat Islam Indonesia yang menggugah hati dan membulatkan tekad M. Quraish Shihab untuk menulis karya tafsir.

Dalam menulis tafsir, metode penulisan yang digunakan M Quraish Shihab lebih bernuansa kepada tafsir *tahlili*. Beliau menjelaskan ayat-ayat Al-Quran dari segi ketelitian redaksi kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang lebih menonjolkan petunjuk Al-Qur'an bagi kehidupan manusia serta mengubungkan pengertian ayat-ayat Al-Qur'an dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat. Uraian yang dipaparkan sangat memperhatikan kosa kata atau ungkapan Al-Quran dengan menyajikan pandangan-pandangan para pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana ungkapan tersebut digunakan Al-Qur'an, lalu memahami ayat dan dasar penggunaan kata tersebut oleh Al-Qur'an.

Metode penafsiran yang digunakan M. Quraish Shihab adalah *Tafsir Tahlili*, yaitu seorang mufassir berusaha menjelaskan kandungan ayat Al Qur'an dari berbagai aspeknya, mulai dari bahasa, *asba an nuzul*, *munasabah*, *muhkam mutasyabih*, *makiah madaniah*, dan berbagai aspek lainnya sesuai dengan minat dan kecenderungan mufassir sendiri, penafsiran dilakukan menggunakan

sistematika mushaf Al-Qur'an, urut dari awal sampai akhir ayat demi ayat.⁴⁰

Corak penafsiran Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab adalah *Corak Sastra budaya Kemasyarakatan*, yakni suatu corak penafsiran yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan penyakit atau masalah berdasarkan petunjuk ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dengan bahasa yang mudah dimengerti dan indah didengar⁴¹. Corak ini menampilkan pola penafsiran berdasarkan rasio kultural masyarakat yang umumnya berusaha untuk membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah sebagai Kitab Allah yang mampu mengikuti perkembangan teknologi, sosial dan budaya serta perubahan zaman. M Quraish Shihab lebih banyak menekankan sangat perlunya memahami wahyu Allah secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku dengan makna secara teks saja. Ini penting karena dengan memahami Al-Quran secara kontekstual, maka pesan-pesan yang terkandung di dalamnya akan mudah dipahami dan dapat difungsikan dengan baik kedalam dunia nyata.

3. Biografi Prof. Dr. M Quraish Shihab

Prof. Dr. M. Quraish Shihab cendekiawan muslim asal Indonesia, ulama terkenal akan keluasan ilmunya baik di kancah nasional maupun di kancah dunia. Beliau adalah sosok mufassir hebat yang sangat dalam hal disiplin Ilmu Tafsir, beliau lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944. Beliau dibesarkan di tengah keluarga ulama yang cendikia dan saudagar yang sangat kental dengan beragam ilmuilmu ke-Islaman seperti tafsir dan ilmu-ilmu Al-Qur'an. Ayahnya adalah Prof. K.H. Abdurrahman Shihab keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat

⁴⁰Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014), h. 281.

⁴¹Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, h. 285.

Sulawesi Selatan⁴². Beliau M Quraish Shihab merupakan ahli dibidang tafsir sekaligus merupakan seorang mufassir dan mendapat gelar M.A untuk spesialis bidang tafsir Al-Qur'an di Universitas Al-Azhr Kairo mesir pada 1969, dan pada tahun 1982 meraih gelar Doktor dibidang Ilmu Al-Qur'an dengan Yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat pertama di Universitas yang sama⁴³.

Pendidikan Tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, Al-Azhar, Kairo sampai mendapatkan gelar M.A dan Ph.D-nya. Atas prestasinya, ia tercatat sebagai orang yang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.

Sosok Prof. Dr. M. Quraish Shihab pernah dipercaya memegang jabatan sebagai menteri agama RI pada tahun 1998, Beliau juga merupakan sosok penulis yang sangat produktif, hampir setiap bulan beliau menerbitkan sebuah buku, diantara bukunya yang fenomenal dan legendaris adalah "*Membumikan Al Quran dan wawasan Al Qur'an*". beliau juga sosok Mufassir yang punya sebuah Produk Tafsir yang Terkenal dikanca Internasional dengan nama "*Tafsir Al-Misbah*" yang dapat dinikmati langsung oleh ummat muslim sebagai hasil dari keluasan ilmunya. Beliau juga aktif mengisish cerama dan sering tampil di berbagai media mengisi acara-acar siraman rohani ataupun kajian islami, beliau juga aktif sebagai dosen dan beliau merupakan direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta⁴⁴.

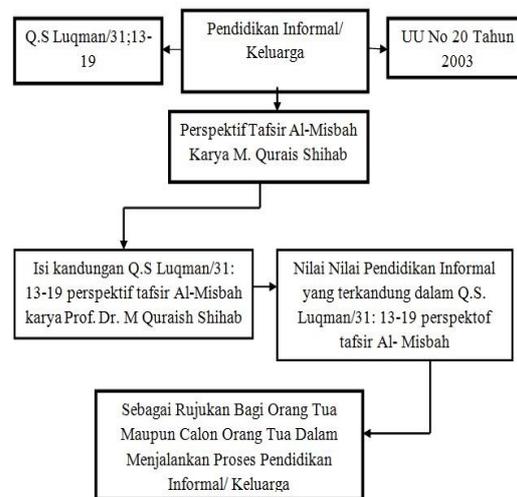
M Quraish Shihab merupakan sosok mufassir hebat yang terkenal dikanca nasional maupun internasional, karena alasan tersebut, peneliti memilih sosok M Quraish Shihab sebagai rujukan utama dari penelitian yang akan dilakukan, mengingat keluasan ilmu dan

pengetahuannya hal-hal yang berkaitan dengan tafsir.

KERANGKA PIKIR PENELITIAN

Setiap jenis penelitian selalu menggunakan kerangka pikir sebagai alur dalam menentukan arah penelitian, hal ini untuk menghindari terjadinya perluasan pembahasan yang menjadikan penelitian tidak terarah.

Calon peneliti menyajikan kerangka pikir penelitian sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Pikir Penelitian.

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian literatur atau studi kepustakaan. Adapun penelitian yang digunakanya itu penelitian kualitatif, meliputi:

a) Penelitian kepustakaan/ *library research*

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) karena data yang diteliti berupa naskah-naskah atau buku-buku, atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan.⁴⁵

Berdasarkan rumusan masalah dan objek yang ingin diteliti adalah Nilai- Nilai Pendidikan Informal yang terkandung dalam Q.S Lukman Ayat 13-19 Perspektif tafsir Al-Misbah Karya Prof., Dr. M. Quraish Shihab. maka peneliti melakukan pendekatan

⁴⁵Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakrta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia , 2014), h. 4.

⁴²M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qu'ran :Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2014), h.7

⁴³M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an :Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. h.7.

⁴⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an :Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 7

kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam tentang fakta yang didapatkan dari hasil meneliti khazanah kepustakaan nantinya.

2. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha memaparkan, mengkaji dan mengaitkan data yang diperoleh baik secara tekstual (seperti aslinya) atau kontekstual (pemahaman terhadap data) ke dalam tulisan-tulisan untuk mendapat kejelasan terhadap permasalahan yang dibahas kemudian dipaparkan dalam bentuk penjelasan-penjelasan. Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka⁴⁶.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *paedagogis filosofis*. Pendekatan *paedagogis* dimaksudkan adalah untuk menelaah nilai-nilai pendidikan Informal dalam Q.S Lukman/31: 13-19 Perspektif Tafsir Al-Misbah karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab. Sedangkan pendekatan *filosofis* dimaksudkan untuk menelaah dan memaknai secara mendalam tentang pendidikan Informal dalam Al-Qur'an surah Lukman/31: 13-19 Perspektif Tafsir Al-Misbah karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Data Primer

Sumber data Primer yaitu data yang langsung diperoleh oleh peneliti dari sumber pertamanya.⁴⁷ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an surah Lukman/31: 13-19 Perspektif Tafsir Al-Misbah karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab.

2. Data Sekunder

Sumber data Sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan

data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.⁴⁸ Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah semua jenis sumber data yang mendukung data primer, seperti studi kepustakaan, dokumentasi, buku, koran dan arsip yang tertulis yang berhubungan dengan penelitian ini.

D. Meode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk memperoleh data penulisan skripsi ini adalah *library research*, yaitu :

1. Metode *Library research/ riset kepustakaan*

Library Researc adalah riset kepustakaan atau penelitian murni, karena data yang diteliti berupa naskah-naskah atau buku-buku, atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan⁴⁹. Metode ini digunakan untuk memperoleh data, nilai ,atau informasi tentang pendidikan Informal dalam Al-Qur'an surah Lukman/31: 13-19 Perspektif Tafsir Al-Misbah karya Prof.. Dr. M. Quraish Shihab.

2. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen dokumen yang telah ada, kemudian data diperoleh dari dokumen tersebut. Contoh dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen, arsip atau buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan Informal dalam Al-Qur'an surah Lukman/31: 13-19 Perspektif Tafsir Al-Misbah karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab.

3. Metode Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistemik gejala-gejala yang diselidiki⁵⁰. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek observasi adalah ceramah atau

⁴⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 187.

⁴⁹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia , 2014), h. 4.

⁵⁰Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian : Memberi Bekal Teoritis pada Mahasiswa tentang Metodologi Penelitian serta diharapkan dapat Melaksanakan Penelitian dengan Langkah-Langkah yang Benar*, (Jakarta : PT. Bukti Aksara, 2010), hal. 70.

⁴⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian*, (Bandung: PT Remaja, 2012), h. 11-12.

⁴⁷Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta :RajawaliPers, 2014), h. 39.

kultum Prof. Dr. M Quraish Shihab di media sosial televisi (TV), karena beliau merupakan ulama yang kerap tampil di acara tv maupun sosial media seperti *Youtube*.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian sesuai dengan teknik pengumpulan data yang di pilih⁵¹ yaitu pedoman penelitian kepustakaan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan usaha untuk memberikan interpretasi terhadap data yang telah di peroleh dan di susun untuk mendapatkan kesimpulan yang valid. Ada beberapa cara yang dapat di gunakan sebagai berikut :

a) Analisis Deskriptif

Teknik analisis yang dipakai dalam penelitian lapangan ini menggunakan deskriptif analisis. Deskripsi ialah penggunaan kata-kata untuk merefleksikan sebuah pengalaman, yang membuat pendengar atau pembaca dapat merasakan pengalaman tersebut.

b) Analisis Deduktif

Metode yang diawali dengan mengemukakan pengertian-pengertian, teori-teori dan fakta-fakta yang bersifat umum kemudian mrrnggali pengertian, teori, atau fakta-fakta yang bersifat khusus⁵².

HASIL PENELITIAN

1. Isi kandungan Q.S Luqman/31: 13-19 perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Prof. Dr. M Quraish Shihab

a) Q. S Luqman/ 31 : 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ

بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya :

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku,

janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁵³

Ayat ini berbunyi: *Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya* dalam keadaan dia dari saat ke saat menasihatinya bahwa *wahai anakku* sayang! *Janganlah engkau mempersekutukan Allah* dengan sesuatu apapun, dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan pun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun yang tersembunyi. *Sesungguhnya syirik yakni mempersekutukan Allah* adalah *kezaliman yang sangat besar*. Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.⁵⁴

Luqman yang disebut oleh surah ini adalah seorang tokoh yang diperselisihkan identitasnya. Orang Arab mengenal dua tokoh yang bernama Luqman. Pertama, *Luqman Ibn 'ad*. Tokoh ini mereka agungkan karena wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan dan kepandaiannya. Kerap kali dijadikan sebagai permisalan dan perumpamaan. Tokoh kedua adalah *Luqman al-Hakim* yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamaannya. Agaknya dialah yang dimaksud oleh surah ini.⁵⁵

Kata *ya'i-zhuhu* terambil dari kata *wa'zh* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata dia berkata untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana

⁵¹Vigih Hery Kristanto, *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*, (Yogyakarta: Depublish, 2018), H.66.

⁵²Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 40.

⁵³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Beras, 2014), h. 411.

⁵⁴M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 11*, (Jakarta: Lentera, 2003), h,125..

⁵⁵M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 11*, (Jakarta: Lentera, 2003), h,125.

dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan akan datang pada kata *ya'i-zhuhu*.⁵⁶

Sementara ulama yang memahami kata *wa'zh* dalam arti ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman, berpendapat bahwa kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Luqman itu adalah seorang musyrik, sehingga sang ayah yang menyandang hikmah itu terus menerus menasihatinya sampai akhirnya sang anak mengakui Tauhid. Hemat penulis, pendapat yang antara lain dikemukakan oleh Thahir Ibn 'Asyur ini sekadar dugaan yang tidak memiliki dasar yang kuat. Nasihat dan ancaman tidak harus dikaitkan dengan kemusyrikan. Disisi lain, bersangka baik terhadap anak Luqman jauh lebih baik daripada bersangka buruk.⁵⁷

Berdasarkan penafsiran kalimat perintah yang dignakan oleh Luqman ketika memerintahkan kepada anaknya unruk tidak sekali-kali mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, dapat disimpulkan bahwa ini merupakan pengajaran yang sangat penting dan sangat mendasar yang harus diajarkan dan juga harus dipahami oleh anak Luqman, pengajaran tauhid yang diajarkan Luqman merupakan pengajaran paling utama sebab tauhid merupakan pondasi keberagamaan seseorang, karena itu luqman sejak dini telah mengajarkan kepada anaknya agar bertakwa dan tidak mempersekutukan Allah Swt.

Memang aniaya besarlah orang kepada dirinya kalau dia mengakui ada lagi Tuhan selain Allah, padahal selain dari Allah itu adalah alam belaka. Dia aniaya atas dirinya sebab Tuhan mengajaknya agar membebaskan jiwanya dari segala sesuatu, selain Allah. Jiwa manusia adalah mulia. Manusia adalah makhluk yang dijadikan oleh Allah menjadi Khalifah-Nya di muka bumi. Sebab itu maka hubungan tiap manusia dengan Allah hendaklah langsung. Jiwa yang dipenuhi oleh tauhid adalah jiwa yang merdeka. Tidak ada sesuatu jua pun yang dapat mengikat jiwa itu, kecuali dengan Tuhan. Apabila manusia telah mempertuhan yang lain, sedang yang lain itu

adalah benda belaka atau makhluk belaka, manusia itu sendirilah yang membawa jiwanya jadi budak dari yang lain.⁵⁸

Kata *bunnayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah *ibny*, dari kata *ibn* yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. berdasarkan pernyataan ini, dapat dikatakan bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.⁵⁹

Berdasarkan penjelasan M Quraish Shihab tentang tafsir kata *bunayya* yang menggambarkan tentang panggilan sayang dan mengandung makna lemah lembut dan cinta, dapat ditarik kesimpulan tentang bagaimana kepribadian Luqman dan juga tentang bagaimana Luqman dalam mendidik anaknya, sesuai dengan ajaran Allah yaitu berkasih sayang.

Apakah kandungan ayat di atas merupakan nasihat Luqman secara langsung atau tidak?. Yang jelas ayat di atas bagaikan menyatakan: *Dan Kami wasiatkan* yakni berpesan dengan amat kukuh kepada semua *manusia menyangkut kedua orang ibu-bapaknya*; Pesan kami disebabkan karena *ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan*, yakni kelemahan berganda dan dari saat ke saat bertambah-tambah. Lalu dia melahirkannya dengan susah payah, kemudian memelihara dan menyusukannya setiap saat, bahkan di tengah malam, ketika saat manusia lain tertidur nyenyak. Demikian hingga tiba masa menyapikannya *dan penyapiannya di dalam dua tahun* terhitung sejak hari kelahiran sang anak. Ini jika orang tuanya ingin menyempurnakan penyusuan. Wasiat kami itu adalah: *bersyukurlah kepada-Ku*, karena Aku yang menciptakan kamu dan menyediakan semua sarana kebahagiaan kamu, dan *bersyukur pulalah kepada dua orang ibu bapak* kamu karena mereka yang Aku jadikan perantara kehadiran kamu di pentas bumi ini. Kesyukuran ini mutlak kamu lakukan karena *hanya kepada Ku-lah* tidak kepada selain

⁵⁶M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 11*, h.126.

⁵⁷M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 11*, h.126.

⁵⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1990), h. 5566.

⁵⁹M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 11*, (Jakarta: Lentera, 2003), h.127.

Aku - kembali kamu semua wahai manusia, untuk kamu pertanggungjawabkan kesyukuran itu.⁶⁰

Ayat di atas tidak menyebut jasa bapak, tetapi menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Di sisi lain, “peranan bapak” dalam konteks kelahiran anak, lebih ringan dibanding dengan peranan ibu. Setelah pembuahan, semua proses kelahiran anak dipikul sendirian oleh ibu. Bukan hanya sampai masa kelahirannya, tetapi berlanjut dengan penyusuan, bahkan lebih dari itu. Memang ayah pun bertanggung jawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat, tetapi ini tidak langsung menyentuh anak, berbeda dengan peranan ibu. Betapapun peranan tidak sebesar peranan ibu dalam proses kelahiran anak, namun jasanya tidak diabaikan karena itu anak berkewajiban berdoa untuk ayahnya, sebagaimana berdoa untuk ibunya: Perhatikanlah doa yang diajarkan al-Qur’an: *Rabbi, Tuhanku! Kasihilah keduanya, disebabkan karena mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil.*” (QS. al-Isra’/17: 24).⁶¹

Al-Qur’an hampir tidak berpesan kepada ibu bapak untuk berbuat baik kepada anaknya kecuali sangat terbatas, yaitu pada larangan membunuh anak. Ini karena seperti riwayat yang dinisbahkan Ibn ‘Asyur kepada Luqman di atas, Allah telah menjadikan orang tua secara naluriah rela kepada anaknya. Kedua orang tua bersedia mengorbankan apa saja demi anaknya tanpa keluhan. Bahkan mereka “memberi kepada anak” namun dalam pemberian itu sang ayah atau ibu justru merasa “menerima dari anaknya”. Ini berbeda dengan anak, yang tidak jarang melupakan sedikit atau banyak jasa-jasa ibu bapaknya.

Kata *wahnan* berarti kelemahan atau kerapuhan. Yang dimaksud di sini kurangnya kemampuan memikul beban kehamilan, penyusuan dan pemeliharaan anak. Patron

kata yang digunakan ayat inilah mengisyaratkan betapa lemahnya sang ibu sampai-sampai ia dilukiskan bagaikan kelemahan itu sendiri, yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan telah menyatu pada dirinya dan dipikulnya. Jika Anda berkata bahwa Si A cantik, maka kecantikannya itu boleh jadi baru mencapai 60% atau katakanlah 80% dari seluruh unsur kecantikan. Tetapi jika Anda menyifatinya dengan berkata “dia adalah kecantikan” maka Anda bagaikan telah meletakkan semua unsur kecantikan, yakni 100% pada diri yang bersangkutan.⁶²

Firman-Nya (*wa fishaluhu fi ‘amaini*) dan penyapiannya di dalam dua tahun, mengisyaratkan betapa penyusuan anak sangat penting dilakukan oleh ibu kandung. Tujuan penyusuan ini bukan sekadar untuk memelihara kelangsungan hidup anak, tetapi juga bahkan lebih-lebih untuk menumbuhkan kembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima. Kata (*fi*) di dalam, mengisyaratkan bahwa masa itu tidak mutlak demikian, karena bila Anda berkata: pena di dalam saku, maka itu tidak berarti bahwa semua bagian dari pena telah masuk dan berada di dalam saku. Di sisi lain, dalam QS. al-Baqarah/ 2: 233 ditegaskan bahwa masa dua tahun adalah bagi siapa yang hendak menyempurnakan penyusuan.⁶³

Penggalan ayat ini, jika dihubungkan dengan firman-Nya pada QS. al-Ahqaf/ 46: 15 yang menyatakan: “...mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh hulan,⁶⁴” diperoleh kesimpulan bahwa masa kehamilan minimal adalah tiga puluh bulan kurang dua tahun yakni enam bulan.

Di antara hal yang menarik dari pesan-pesan ayat di atas dan ayat sebelumnya adalah bahwa masing-masing pesan disertai dengan argumennya: “*Jangan mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukanNya adalah penganiayaan*

⁶⁰M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 11*, h, 128.

⁶¹M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 11*, h, 129.

⁶²M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 11*, h, 129.

⁶³M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 11*, h, 130.

⁶⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Beras, 2014), h. 502.

yang *hesar*. ” Sedang ketika mewasiati menyangkut orang tuanya ditekankannya bahwa “*Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan penyapiannya di dalam dua tahun.*” Demikianlah seharusnya materi petunjuk atau materi pendidikan yang disajikan. Ia dibuktikan kebenarannya dengan argumentasi yang dipaparkan atau yang dapat dibuktikan oleh manusia melalui penalaran akalinya. Metode ini bertujuan agar manusia merasa bahwa ia ikut berperan dalam menemukan kebenaran dan dengan demikian ia merasa memikinya serta bertanggungjawab mempertahankannya.⁶⁵

Berdasarkan penjelasan M Quraish Shihab diatas tenang bagaimana seharusnya materi pembelajaran disampaikan atau diajarkan kepada anaknya, menunjukkan bahwa materi pembelajaran tidak hanya semata-mata disampaikan dapat disampaikan secara lisan saja dan hanya sekedar terjadi komunikasi satu arah antara orang tua dan anaknya, namun sebagaimana yang dilakukan oleh Luqman, Penyampaian materi hendaklah juga membuat sang anak ikut berperan aktif dalam menemukan kebenaran yang sesungguhnya dengan cara memberikan kesempatan kepada anak untuk memikirkan dan merenungkan bahan ajar yang disampaikan. akibatnya, anak juga akan merasa bertanggung jawab terhadap kebenaran yang dia dapatkan sendiri melalui bimbingan orang tuanya.

b) Q. S Luqman/ 31 : 15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ
عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا
وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Terjemahnya :

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti

keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”⁶⁶.

Setelah ayat yang lalu menekankan pentingnya berbakti kepada ibu bapak, maka kini diuraikan kasus yang merupakan pengecualian menaati perintah kedua orang tua, sekaligus menggaris bawahi wasiat Luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk apapun serta kapan dan di mana pun. Ayat di atas menyatakan: *Dan jika keduanya* apalagi kalau hanya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain bersungguh-sungguh *memaksamu untuk mempersekutukan Aku* dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, apalagi setelah Aku dan rasul-rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah, dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu, *maka janganlah engkau mematuhi keduanya. Namun demikian jangan memutuskan hubungan dengannya* atau tidak menghormatinya. Tetapi *tetaplah berbakti kepada keduanya* selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu, dan *pergaulilah keduanya di dunia* yakni selama mereka hidup dan dalam urusan keduniaan bukan akidah *dengan cara pergaulan yang baik*, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agamamu, karena itu perhatikan tutunan agama *dan ikutilah jalan orang yang selalu kembali kepada-Ku* dalam segala urusanmu, *karena semua urusan dunia kembali kepada-Ku*, kemudian hanya *kepada-Ku-lah* juga di akhirat nanti bukan kepada siapa pun selain-Ku *kembali kamu semua, maka Kuberitakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan* dari kebaikan dan keburukan, lalu masing-masing Ku-beri balasan dan ganjaran.⁶⁷

Kata *jahadaka* terambil dari kata *juhd* yakni kemampuan. Patron kata yang digunakan ayat ini menggambarkan adanya

⁶⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Beras, 2014), h. 411.

⁶⁷M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 11* (Jakarta: Lentera, 2003), h,131-132.

⁶⁵M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 11* (Jakarta: Lentera, 2003), h,130.

upaya sungguh-sungguh. Kalau upaya sungguh-sungguh pun dilarangnya, yang dalam hal ini bisa dalam bentuk ancaman, maka tentu lebih-lebih lagi bila sekadar himbauan, atau peringatan. Yang dimaksud dengan *ma laisa laka bihi 'ilm* yang berarti tidak ada pengetahuanmu tentang itu, adalah tidak ada pengetahuan tentang kemungkinan terjadinya. Tiadanya pengetahuan berarti tidak adanya obyek yang diketahui. Ini berarti tidak wujudnya sesuatu yang dapat dipersekutukan dengan Allah swt. Di sisi lain, kalau sesuatu yang tidak diketahui duduk soalnya, boleh atau tidak, telah dilarang, maka tentu lebih terlarang lagi apabila telah terbukti adanya larangan atasnya. Bukti-bukti tentang keesaan Allah dan tiadanya sekutu bagi-Nya terlalu banyak, sehingga penggalan ayat ini merupakan penegasan tentang larangan mengikut siapa pun walau kedua orang tua dan walau dengan memaksa anaknya mempersekutukan Allah.⁶⁸

Kata *ma 'riifan* mencakup segala hal yang dinilai oleh masyarakat baik, selama tidak bertentangan dengan akidah Islamiah. Dalam konteks ini diriwayatkan bahwa Asma' putri Sayyidina Abu Bakr Ra. pernah didatangi oleh ibunya yang ketika itu masih musyrikah. Asma' bertanya kepada Nabi bagaimana seharusnya ia bersikap. Maka Rasul saw. memerintahkannya untuk tetap menjalin hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjungi dan menyambut kunjungannya.⁶⁹

Menurut Buya Hamkah dalam tafsirnya menjelaskan tentang penggalan ayat tersebut sebagai berikut

"Dan pergaulilah keduanya di dunia ini dengan sepatutnya." Artinya ialah bahwa keduanya selalu dihormati, disayangi, dicintai dengan sepatutnya, dengan yang ma'ruf. Jangan mereka dicaci dan dihina, melainkan tunjukkan saja bahwa dalam hal akidah memang berbeda akidah engkau dengan akidah beliau. Kalau mereka sudah tua, asuh

jugalah mereka dengan baik. Tunjukkan bahwa seorang Muslim adalah seorang budiman tulen!"⁷⁰

Kewajiban menghormati dan menjalin hubungan baik dengan ibu bapak merupakan sebuah kewajiban yang melekat pada diri seorang anak, bagaimanapun keadaan orang tuanya, seorang anak tetap wajib untuk selalu berbakti kepada anaknya, diwaktu dan ditempat manapun itu, namun kewajiban ini merupakan kewajiban hanya dalam hal hal yang bersifat *muamalah dunyawiah* atau dalam pergaulan dunia. tidak dengan urusan ibadah apalagi dengan urusan akidah, sebagaimana yang dijelaskan oleh Luqman dalam pengajarannya kepada anaknya, namun kewajiban sang anak harus tetap dijalankan sebagaimana mestinya.

Rujuklah ke QS. ar-Rum/30: 31 untuk memahami kata *anaba*. Ibn 'Asyur memahami firman-Nya: *wa ittabi' sabila man anaba ilayya*, dalam arti ikutilah jalan orang-orang yang meninggalkan kemusyrikan serta larangan-larangan Allah yang lain, termasuk larangan mendurhakai kedua orang tua. Thabathaba'i berkomentar bahwa penggalan ayat ini merupakan kalimat yang singkat tetapi mengandung makna yang luas. Ulama ini menulis bahwa Allah berpesan agar setiap orang menyertai ibu bapaknya dalam urusan-urusan keduniaan, bukan agama yang merupakan jalan Allah dengan cara yang baik, sesuai dengan pergaulan yang dikenal, bukan yang mungkar sambil memperhatikan kondisi keduanya dengan lemah lembut tanpa kekasaran. Anak juga harus dapat memikul beban yang dipikulkan ke atas pundaknya oleh kedua ibu bapaknya itu, karena dunia tidak lain kecuali hari-hari yang terbatas dan masa yang berlalu. Adapun agama, maka jika keduanya termasuk orang yang senang kembali kepada Allah (mengikuti ajaran-Nya) maka hendaklah engkau mengikuti jalan kedua orang tuamu itu. Tetapi kalau tidak demikian, maka ikutilah jalan selain mereka yaitu jalan orang-orang yang kembali kepada Allah. Dengan demikian tulis Thabathaba'i

⁶⁸M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 11*, h,132.

⁶⁹M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 11*, h,133.

⁷⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1990), h. 5568.

kata *ad-dunya* mengandung pesan, yang *pertama*, bahwa mempergauli dengan baik itu, hanya dalam urusan keduniaan, bukan keagamaan. *Kedua* bertujuan meringankan beban tugas itu, karena ia hanya untuk sementara yakni selama hidup di dunia yang hari-harinya terbatas, sehingga tidak mengapalah memikul beban kebaktian kepada-Nya. Dan yang *ketiga*, bertujuan memperhadapkan kata dunia dengan hari kembali kepada Allah yang dinyatakan di atas dengan kalimat *hanya kepada-Ku kembali kamu*.⁷¹

c) Q. S Luqman/ 31 : 16

يَبْنِيْ اِيْنَهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي
صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمَوَاتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يَاتِهَا اللّٰهُ اِنَّ
اللّٰهَ لَطِيْفٌ حَبِيْرٌ

Terjemahnya :

“(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui”.⁷²

Ayat di atas melanjutkan wasiat Luqman kepada anaknya. Kali ini, yang diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah swt, yang diisyaratkan pula oleh penutup ayat lalu dengan pernyataan-Nya: “...maka Ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” Luqman berkata: “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi, dan berada pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya dalam batu karang sekecil, sesempit dan sekokoh apapun batu itu, atau di langit yang demikian luas dan tinggi, atau di dalam perut bumi yang sedemikian dalam di mana pun keberadaannya niscaya Allah akan mendatangkannya lalu memperhitungkan dan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah

Maha Halus menjangkau segala sesuatu lagi *Maha Mengetahui* segala sesuatu, sehingga tidak satu pun luput dari-Nya.⁷³

Ketika menafsirkan kata *khardal* pada QS. al-Anbiya/21: 47, penulis mengutip penjelasan Tafsir al-Muntakhab yang melukiskan biji tersebut. Di sana dinyatakan bahwa satu kilogram biji *khardal*/ moster terdiri atas 913.000 butir. Dengan demikian, berat satu butir biji moster hanya sekitar satu per seribu gram, atau ± 1 mg, dan merupakan biji-bijian teringan yang diketahui umat manusia sampai sekarang. Oleh karena itu, biji ini sering digunakan oleh Al-Qur’an untuk menunjuk sesuatu yang sangat kecil dan halus. Demikian komentar Tafsir al-Muntakhab.⁷⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut, Pengajaran yang diberikan Luqman kepada anaknya merupakan pengajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai akidah dalam Islam, yaitu mempercayai bahwa Allah Swt maha segala-galanya, termasuk maha tau segala hal, bahkan yang paling tersembunyi sekalipun. Luqman memberikan perumpamaan kebaikan atau kebutuhan kepada anaknya dengan menggunakan biji-bijian yang paling terkecil yang ada didunia, bahwa bagaimanapun kecilnya perbuatan baik atau buruk, pasti Allah Swt mengetahui dan akan membalas perbuatan tersebut setimpal sesuai dengan apa yang telah dilakukan.

Kata *lathif* terambil dari akar kata *lathafa* yang huruf-hurufnya terdiri dari *lam*, *tha*’ dan *fa*. Kata ini mengandung makna lembut, halus atau kecil. Dari makna ini kemudian lahir makna ketersembunyian dan ketelitian. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa yang berhak menyandang sifat ini adalah yang mengetahui perincian kemaslahatan dan seluk beluk rahasianya, yang kecil dan yang halus, kemudian menempuh jalan untuk menyampaikannya kepada yang berhak secara lemah lembut bukan kekerasan.⁷⁵

⁷³M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 11*, (Jakarta: Lentera, 2003),. h,134.

⁷⁴M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 11*, h. 133.

⁷⁵M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 11*, h. 134.

⁷¹M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 11*, (Jakarta: Lentera, 2003), h. 133.

⁷²Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Beras, 2014), h. 411.

Kalau bertemu kelemahan lembut dalam perlakuan, dan perincian dalam pengetahuan, maka wujudlah apa yang dinamai *al-luthf* dan menjadilah pelakunya wajar menyandang nama *Lathif* Ini tentunya tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah yang Maha Mengetahui itu. Sekelumit bukti “kelemah lembut” Ilahi, dapat terlihat bagaimana Dia memelihara janin dalam perut ibu dan melindunginya dalam tiga kegelapan; kegelapan dalam perut, kegelapan dalam rahim, dan kegelapan dalam selaput yang menutup anak dalam rahim. Demikian juga memberinya makan melalui tali pusar sampai dia lahir kemudian mengilhaminya menyusu, tanpa diajar oleh siapa pun. Termasuk juga dalam bukti-bukti kewajaran-Nya menyandang sifat ini apa yang dihampanya di alam raya untuk makhluk-Nya, memberi melebihi kebutuhan, namun tidak membebani mereka dengan beban berat yang tidak ter pikul.⁷⁶

Pada akhirnya tidak keliru jika dikatakan bahwa Allah *Lathif*, karena Dia selalu menghendaki untuk makhluk-Nya, kemaslahatan dan kemudahan lagi menyiapkan sarana dan prasarana guna kemudahan meraihnya. Dia yang bergegas menyingkirkan kegelisahan pada saat terjadinya cobaan, serta melimpahkan anugerah sebelum terbetik dalam benak. Dalam konteks ayat ini, agaknya perintah berbuat baik, apalagi kepada orang tua yang berbeda agama, merupakan salah satu bentuk dari *luthf* Allah swt. Karena betapapun perbedaan atau perselisihan antara anak dan ibu bapak, pasti hubungan darah yang terjalin antara mereka tetap berbekas di hati masing-masing.

Kata *Khabir*, terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *kha ba* dan *ra'* yang maknanya berkisar pada dua hal, yaitu pengetahuan dan kelemahan lembut. *Khabir* dari segi bahasa dapat berarti yang mengetahui dan juga tumbuhan yang lunak. Sementara pakar berpendapat bahwa kata ini terambil dari kata *khbartu al ardha* dalam

arti membelah bumi. Dan dari sinilah lahir pengertian “mengetahui”, seakan-akan yang bersangkutan membahas sesuatu sampai dia membelah bumi untuk menemukannya. Pakar dalam bidangnya yang memiliki pengetahuan mendalam rinci menyangkut hal-hal yang tersembunyi, dinamai *khabir*. Menurut Imam Ghazali, Allah adalah *al-Khabir*, karena tidak tersembunyi bagi-Nya hal-hal yang sangat dalam dan yang disembunyikan, serta tidak terjadi sesuatu pun dalam kerajaan-Nya di bumi maupun di alam raya kecuali diketahuinya. Tidak bergerak satu *zarrah* atau diam, tidak bergejolak jiwa, tidak juga tenang, kecuali ada beritanya di sisi-Nya.⁷⁷

Berdasarkan penjelasan dari ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Luqman mengajarkan kepada anaknya perihal kekuasaan Allah dan sifat-sifat yang ada pada diri-Nya. tentu hal ini perlu untuk diketahui oleh seorang anak, agar dapat memperteguh keimanan dan ketakwaan seorang anak kepada uhanya, dan juga agar san anak dapat mengenal lebih jauh lagi tentang Tuhannya. Luqman tau persis bagaimana berkomunikasi dan memberikan pengajaran kepada anak, anak idak sama dengan orang dewasa yang mudah mengeri tanpa harus diberikan contoh, karena itu Luqman menyisipkan contoh dalam pengajarannya itu kepada ananya agar anaknya mudah untuk memahami pesan dari Luqman Al-Hakim.

d) Q. S Luqman/ 31 : 17

يَبْنِيْٓ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَاَصْبِرْ عَلٰٓى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Terjemahnya :

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu

⁷⁶M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 11*, h. 134.

⁷⁷M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 11*, h. 135.

Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”⁷⁸.

Luqman a.s melanjutkan nasihatnya kepada anaknya nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: *Wahai anakku* sayang, *laksanakanlah shalat* dengan sempurna syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. *Dan* di samping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu, *perintahlah* secara baik-baik siapa pun yang mampu engkau ajak mengerjakan yang *ma'ruf dan cegahlah mereka dari kemungkaran*. Memang, engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah, karena itu tabah dan *bersabarlah terhadap apa yang menimpamu* dalam melaksanakan aneka tugasmu. *Sesungguhnya yang demikian itu* yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni shalat, *amr ma'ruf dan nahi munkar* atau dan kesabaran *termasuk hal-hal yang diperintah Allah agar diutamakan*, sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya⁷⁹

Menurut Buya Hamka, “Inilah empat modal hidup diberikan Luqman kepada anaknya dan dibawakan menjadi modal pula bagi kita semua, disampaikan oleh Muhammad kepada ummatnya”,⁸⁰. Ini merupakan salah satu pengajaran yang wajib diketahui serta diamalkan setiap ummat islam, karena itu, wajiblah juga orang tua memberikan pengajaran kepada anaknya tentang hal ini.

Nasihat Luqman tersebut menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tecermin dalam *amr ma'ruf* dan *nahi munkar*, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah.

Menyuruh mengerjakan *ma'ruf*, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Itu agaknya yang menjadi sebab mengapa Luqman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan *ma'ruf* dan menjauhi mungkar, tetapi memerintahkan, menyuruh dan mencegah. Di sisi lain membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial.⁸¹

Berdasarkan penjelasan tersebut, Luqman merupakan orang yang telah tertanam dalam dirinya amal perbuatan yang baik sesuai dengan tuntunan Allah Swt, Luqman merupakan pribadi yang bertakwa dan menjalankan semua perintah Allah Swt, sesuai dengan tafsir tersebut, bahwa luman menanamkan dalam dirinya terlebih dahulu segala amal baik dan menegrjakan semua perintah Allah Swt serta menjauhi larangannya, kemudian baru Luqman Al-Hakim mengajarkan kepada anaknya untuk melaksanakannya. Sikap Ini merupakan sikap yang paling utama yang harus dimili oleh rang tua, terlebih juga bagi seorang pendidik. Sebagaimana Luqman, orang tua sebelum memerintahkan anaknya untuk shalat, orang tua harus dan wajib terlebih dahulu mengerjakannya dengan baik, atau paling tidak, berusaha sekuat tenaga mengerjakannya dengan baik, agar sang anak juga trdorong untuk mengaplikasikan pengajaran yang diberikan oleh orang tua.

Ma'ruf adalah “Yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas”, selama sejalan dengan *al-khair* (kebajikan), yaitu nilai-nilai *Ilahi*. Mungkar adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai *Ilahi*. Karena itu, QS. Al ‘Imran/3: 104 menekankan:

⁷⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Beras, 2014), h. 411.

⁷⁹M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 11*, (Jakarta: Lentera, 2003), h. 137.

¹¹¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1990), h. 5570.

⁸¹M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 11*, (Jakarta: Lentera, 2003), h. 137.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

Terjemahnya :

“dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar* merekalah orang-orang yang beruntung”⁸².

Ma'ruf, karena telah merupakan kesepakatan umum, masyarakat, maka sewajarnya ia diperintahkan. Sebaliknya dengan *mungkar* yang juga telah menjadi kesepakatan bersama, ia perlu dicegah demi menjaga keutuhan masyarakat dan keharmonisannya. Di sisi lain, karena keduanya merupakan kesepakatan umum masyarakat maka ia bisa berbeda antara satu masyarakat muslim dengan masyarakat muslim yang lain, bahkan bisa berbeda antara satu waktu dan waktu yang lain dalam satu wilayah/masyarakat tertentu. Untuk jelasnya, rujuklah ke QS. Al 'Imran/3: 104.⁸³

Kata *shabr* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *shad*, *ba'* dan *ra'*. Maknanya berkisar pada tiga hal; menahan, ketinggian sesuatu, dan sejenis batu. Dari makna menahan, lahir makna konsisten/ bertahan, karena yang bersabar bertahan menahan diri pada satu sikap. Seseorang yang menahan gejolak hatinya, dinamai bersabar. Yang ditahan di penjara sampai mati dinamai *mashburah*. Dari makna kedua, lahir kata *shubr*, yang berarti puncak sesuatu. Dan dari makna ketiga, muncul kata *ash-shubrah*, yakni *batu yang kukuh lagi kasar, atau potongan besi*.⁸⁴

Ketiga makna tersebut dapat kait-berkait, apalagi pelakunya manusia. Seorang yang sabar, akan menahan diri, dan untuk itu ia memerlukan kekukuhan jiwa, dan mental baja, agar dapat mencapai ketinggian yang

diharapkannya. Sabar adalah menahan gejolak nafsu demi mencapai yang baik atau yang terbaik.

Kata '*azm* dari segi bahasa berarti *keteguhan hati dan tekad untuk melakukan sesuatu*. Kata ini berpatron *mashdar*, tetapi maksudnya adalah objek, sehingga makna penggalan ayat itu adalah *shalat, amr ma'ruf* dan *nahi mungkar* serta *kesabaran* merupakan hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah untuk dibulatkan atasnya tekad manusia. *Thabathaba'i* tidak memahami *kesabaran* sebagai salah satu yang ditunjuk oleh kata *yang demikian itu*, karena menurutnya *kesabaran* telah masuk dalam bagian '*azm*. Sekian banyak ayat yang menyebut sabar adalah bagian dari '*azm al-umuru* seperti QS. Al 'Imran/3: 186, asy-Syura/42: 43 dan lain-lain. Demikian *Thabathaba'i*. Maka atas dasar itu, *bersabar* yakni menahan diri termasuk dalam '*azm* dari sisi bahwa '*azm* yakni tekad dan keteguhan akan terus bertahan selama masih ada sabar. Dengan demikian, kesabaran diperlukan oleh tekad serta kesinambungannya. Demikian lebih kurang *Thabathaba'i*.⁸⁵

Berdasarkan tafsir ayat tersebut. pengajaran tentang *shalat, amar maruf nahi mungkar*, dan sabar merupakan pengajaran yang penting bagi seorang anak, dan dalam pengajaran ini, orang tua tidak cukup hanya dengan memberikan pembelajaran secara lisan, namun orang tua juga perlu untuk mengamalkan agar dapat menjadi contoh bagi anak-anaknya sebagaimana Luqman Al-Hakim.

e) Q. S Luqman/ 31 : 18-19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ

مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ

فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ

الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Terjemahnya :

⁸⁵M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 11*, h. 138.

⁸²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Beras, 2014), h. 68.

⁸³M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 11*, (Jakarta: Lentera. 2003), h. 138.

⁸⁴M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 11*, h. 137.

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”.⁸⁶

Nasihat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja, agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Beliau menasihati anaknya dengan berkata: *Dan wahai anakku*, di samping butir-butir nasihat yang lalu, *janganlah* juga engkau berkeras *memalingkan* pipimu yakni *mukamu dari manusia* siapa pun dia didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. *Dan* bila engkau melangkah, *janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh*, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. *Sesungguhnya Allah tidak menyukai* yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada *orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri*. *Dan bersikap sederhanalah dalam berjalanmu*, yakni jangan membusungkan 'cfe da dan jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. *Dan lunakkanlah suaramu* sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. *Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai* karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk.⁸⁷

Kata *tusha'ir* terambil dari kata *ash-sha'ar* yaitu penyakit yang menimpa unta dan

menjadikan lehernya keseleo, sehingga ia memaksakan dia dan berupaya keras agar berpaling sehingga tekanan tidak tertuju kepada syaraf lehernya yang mengakibatkan rasa sakit. Dari kata inilah ayat di atas menggambarkan upaya keras dari seseorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain. Memang sering kali penghinaan tecermin pada keengganan melihat siapa yang dihina.⁸⁸

Kata *fi al-ardh* di bumi disebut oleh ayat di atas, untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah, sehingga dia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu. Demikian kesan al-Biqā'i. Sedang Ibn 'Asyur memperoleh kesan bahwa bumi adalah tempat berjalan semua orang, yang kuat dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin, penguasa dan rakyat jelata. Mereka semua sama sehingga tidak wajar bagi pejalan yang sama, menyombongkan diri dan merasa melebihi orang lain.⁸⁹

Berdasarkan penjelasan ayat tersebut, pengajaran Luqman selanjutnya berupa pengajaran tentang akhlak terhadap sesama dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Ketika sebelumnya, Luqman mengajarkan anaknya perihal akidah, serta ibadah, Luqman juga tak lupa untuk mengajarkan anaknya tentang akhlak terhadap sesama manusia, dikarenakan Luqman tau persis bahwa pengajaran tentang akidah, ibadah, dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tak terlepas dan saling mengikat, akhlak yang dimaksud adalah akhlak yang perintahkan oleh Allah Swt dan berasal darinya, seperti nasihat Luqman kepada anaknya tentang menghindari sifat sombong dan membanggakan diri.

Kata *mukhtalan* terambil dari akar kata yang sama dengan *khayal* khayal. Karenanya kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain.

⁸⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Binas, 2014), h. 412.

⁸⁷M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 11*, (Jakarta: Lentera. 2003), h. 139.

⁸⁸M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 11*, h. 139.

⁸⁹M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 11*, h. 140.

Dengan demikian, keangkuhannya tampak secara nyata dalam kesehariannya. Kuda dinamai *khail* karena cara jalannya mengesankan keangkuhan. Seorang yang *mukhtal* membanggakan apa yang dimilikinya, bahkan tidak jarang membanggakan apa yang pada hakikatnya tidak ia miliki. Dan inilah yang ditunjuk oleh kata *fakhuran*, yakni sering kali membanggakan diri. Memang kedua kata ini yakni *mukhtal* dan *fakhur* mengandung makna kesombongan, kata yang pertama bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan. Di sisi lain, perlu dicatat bahwa penggabungan kedua hal itu bukan berarti bahwa ketidaksenangan Allah baru lahir bila keduanya tergabung bersama-sama dalam diri seseorang. Tidak, Jika salah satu dari kedua sifat itu disandang manusia maka hal itu telah mengundang murkaNya. Penggabungan keduanya pada ayat ini atau ayat-ayat yang lain hanya bermaksud menggambarkan bahwa salah satu dari keduanya sering kali berbarengan dengan yang lain.⁹⁰

Kata *ughdhdh* terambil dari kata *ghadhdh* dalam arti penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna. Mata dapat memandang ke kiri dan ke kanan secara bebas. Perintah *ghadhdh* jika ditujukan kepada mata maka kemampuan itu hendaknya dibatasi dan tidak digunakan secara maksimal. Demikian juga suara. Dengan perintah di atas, seseorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik.⁹¹

Demikian Luqman al-Hakim mengakhiri nasihat yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Di sana ada akidah, syariat dan akhlak, tiga unsur ajaran al-Qur'an. Di sana ada akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebajikan, serta

perintah bersabar, yang merupakan syarat mutlak meraih sukses, duniawi dan ukhrawi. Demikian Luqman Al-Hakim mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapa pun yang ingin menelusuri jalan kebajikan.

Berdasarkan tafsir Q.S Luqman/31 :13-19, banyak sekali hal-hal yang dapat menjadi pembelajaran bagi ummat islam, terkhusus pembelajaran tentang pendidikan informal atau keluarga, Dari kisah bagaimana Luqman Al-Hakim ketika memberikan pengajaran kepada anaknya, bahan ajar apa saja yang diberikan atau disampaikan Luqman kepada anaknya, dan juga bagaimana karakter seorang pendidik dari cerminan pribadi seorang Luqman dapat dipetik dari ayat tersebut, karena itu pada pembahasan selanjutnya, peneliti akan menyajikan hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan informal atau keluarga yang terkandung dalam Q.S Luqman/31: 13-19 perspektif tafsir Al-Misbah karya Prof. Dr. M Quraish Shihab.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Informal yang terkandung dalam Q.S Luqman/ 31 : 13-19 Perspektif tafsir Al-Misbah karya Prof. Dr. M Quraish Shihab

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup ummat manusia khususnya ummat Islam agar dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang di dalamnya terkandung segala hal seperti ilmu pengetahuan, sejarah, astronomi, geografi, biologi, perintah dan larangan, bahkan hal-hal diluar penalaran manusia seperti hal-hal ghaib dan lain sebagainya, Al-Quran memperkenalkan dirinya sebagai *Hudan lin nas* (petunjuk bagi manusia), karena itu merupakan tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an oleh Allah Swt.

a) Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Informal

Metode pembelajaran adalah cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan

⁹⁰ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 11*, h. 140.

⁹¹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 11*, h. 140.

mekanisme metode pembelajaran⁹². Sebagaimana Luqman ketika memberikan pengajaran kepada anaknya, Luqman selalu menggunakan metode tertentu agar anaknya dapat mengerti dan paham apa maksud dari pengajaran ayahnya Luqman Al-Hakim.

1) Metode Ceramah

Seperti namanya, metode ceramah adalah cara mengajar yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik dengan cara menyajikan bahan pengajaran melalui penerangan dan penuturan secara lisan tentang suatu topik materi

Luqman Al-Hakim ketika memberikan pengajaran kepada anaknya baik itu pengajaran tentang aqidah, ibadah, maupun akhlak senantiasa menggunakan cara yang satu ini, Luqman Al-Hakim menjelaskan melalui lisannya sendiri kepada anaknya dengan kata kata yang jelas serta mudah dipahami sesuai dengan karakter anaknya yang terbilang masih beliau. Luqman selalu menggunakan kata kata yang lembut kepada anaknya bahkan juga disertai dengan kata kata yang menunjukkan kasih sayang, dan jauh dari unsur unsur pemaksaan ataupun bersifat otoriter kepada anaknya, walaupun Luqman adalah kepala keluarga dan mempunyai kekuasaan dalam keluarganya. sebagaimana terlukis dalam tafsir Al-Misbah Q.S Luqman/31 : 13 ketika Luqman Memanggil anaknya

2) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Metode ini digunakan agar siswa menjadi lebih paham terhadap materi yang dijelaskan karena menggunakan alat peraga dan menggunakan media

visualisasi yang dapat membantu siswa untuk lebih memahami⁹³.

Seperti yang dilakukan oleh Luqman ketika mendidik atau memberikan perintah dan larangan kepada anaknya, tentu apa yang diperitahkan Luqman kepada anaknya telah terlebih dahulu dikerjakannya, seperti halnya perintah meng-Esakan Allah Swt, Shalat, sabar, berbakti kepada orang tua dan lain lain, sebab secara psikologi, seorang peserta didik terlebih seorang anak akan susah untuk melaksanakan suatu perintah maupun larangan ketika yang memerintahkan atau melarang tidak mengaaplikasikan dalam dirinya sendiri perintah dan larangan tersebut, contoh jika ada seorang guru dan ada seseorang yang memberitahukan kepada siswa guru tersebut bahwa guru itu adalah serang koruptor, maka ketika anda masuk kelas menjelaskan tentang akhlak baik, tentu siswa anda tidak akan mau menerima pelajaran apalagi memahami pelajaran yang guru sampaikan.⁹⁴

3) Metode Discovery Learnig

Discovery Learning adalah metode belajar dengan cara belajar mencari dan menemukan sendiri. Dalam sistem belajar mengajar ini guru menyajikan bahan pelajaran yang tidak berbentuk final, tetapi anak didik diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri dengan menggunakan teknik pendekatan pemecahan masalah⁹⁵. Sebagaimana yang di jelaskan M Quraish Shihab dalam Akhir tafsir Q.S Luqman/31 :14 pada paragraf kesimpulan sebagai berikut :

“Di antara hal yang menarik dari pesan-pesan ayat di atas dan ayat sebelumnya adalah bahwa masing-masing pesan disertai dengan argumennya: “*Jangan mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukanNya adalah penganiayaan yang hesar.*” Sedang ketika mewasiati menyangkut orang tuanya ditekankannya bahwa “*Ibunya*

⁹³Moch. Agus Krisno Budiyanto, *Sintaks 45 Model Pembelajaran Dalam Student Centred Learning (SCL)*, (Malang: UMM Press, 2016), h. 106.

⁹⁴ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), h.290.

⁹⁵ Muhammad Afandi, dkk, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Semarang : UnissulaPress, Semarang, 2016). h. 98.

⁸⁶Muhammad Afandi, dkk. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Semarang : UnissulaPress, Semarang, 2016). h. 15.

telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan penyapiannya di dalam dua tahun.” Demikianlah seharusnya materi petunjuk atau materi pendidikan yang disajikan. Ia dibuktikan kebenarannya dengan argumentasi yang dipaparkan atau yang dapat dibuktikan oleh manusia melalui penalaran akalinya. Metode ini bertujuan agar manusia merasa bahwa ia ikut berperan dalam menemukan kebenaran dan dengan demikian ia merasa memikinya serta bertanggung jawab mempertahankan.”⁹⁶

b) Teknik-Teknik Pembelajaran dalam Pendidikan Informal

Teknik pembelajaran adalah cara yang dilakukan oleh guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran secara spesifik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal. Seperti halnya Luqman ketika menggunakan metode pembelajaran yang telah dipilihnya dalam mengajar anaknya, Luqman mempunyai cara-cara tersendiri dalam mengimplementasikan metode tersebut agar anaknya dapat memahami pengajaran dari Luqman Al-Hakim.

1) Penggunaan Bahasa yang Baik dan Benar

Teknik pembelajaran yang pertama yang digunakan Luqman ketika memberikan pengajaran kepada anaknya adalah penggunaan bahasa yang baik dan benar, Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan informasi seperti halnya juga dalam proses pembelajaran. Bahasa juga dapat menjadi “pisau bermata dua” bagi penggunaannya, karena bahasa dapat membuat hati seseorang menjadi “senang” dan bahagia, dan juga bahasa dapat menjadikan hati seseorang “hancur” bahkan bahasa yang buruk dapat memecah tali silaturahmi antar keluarga.

Luqman Al-Hakim sebagai seorang orang tua sekaligus sebagai pendidik bagi

anak-anaknya ketika melakukan pengajaran kepada anaknya selalu menggunakan bahasa yang baik dan benar, bahkan bahasa yang di dalamnya terdapat unsur-unsur cinta dan kasih sayang yang dapat membuat luluh hati anak-anaknya agar mudah paham terhadap pengajaran yang diberikan oleh Luqman. Seperti yang dilukiskan dalam Tafsir Al-Misbah Q.S Luqman/31 : 13 sebagai berikut :

“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya dalam keadaan dia dari saat ke saat menasihatinya bahwa *wahai anakku sayang! Janganlah engkau mempersekutukan Allah* dengan sesuatu apapun, dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan pun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun yang tersembunyi. *Sesungguhnya syirik yakni mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang sangat besar.* Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.”⁹⁷

2) Orang tua Sebagai *Role model* bagi Anak

Luqman Al-Hakim ketika memerintahkan tentang meng-Esa-kan Allah Swt dan tidak mempersekutukannya dengan yang lain tentu telah terbihi dahulu menanamkan pada dirinya perintah tersebut agar anaknya percaya dan dapat mengambil contoh dari sosok Luqman tentang apa yang diajarkan darinya. begitupun ketika menjelaskan tentang bersabar, bersyukur, shalat, dan juga berbuat baik kepada orang tua, Luqman telah melaksanakan itu sebelum memerintahkan anaknya melaksanakan hal tersebut.

Inilah yang disebut sebagai orang tua sebagai *role model* bagi anaknya, tanpa perlu mencari contoh yang lain ketika memberikan pengajaran kepada anak, orang tua seharusnya dapat menjadikan dirinya sendiri contoh agar anaknya dapat senantiasa belajar dari dirinya. Seperti yang telah dijelaskan juga sebelumnya pada bagian metode demonstrasi.

3) Pemberian Hadiah dan Hukuman

⁹⁶ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah Jilid 11*, (Jakarta: Lentera, 2003), h. 130-131.

⁹⁷ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah Jilid 11*, h. 125.

Teknik terakhir yang digunakan Luqman ketika memberikan pengajaran kepada anaknya adalah dengan memberikan hadiah ketika sang anak benar atau melaksanakan perintah dan memberikan hukuman ketika anak salah atau mengabaikan perintah dan larangan dengan tujuan agar anak dapat mudah dalam memahami dan mengimplementasikan pelajaran yang diperolehnya. Namun Secara langsung, Luqman memang tidak disebutkan memberikan hadiah maupun hukuman kepada anaknya, namun Luqman menjelaskan bahwa setiap melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah Swt akan mendapatkan balasan kenikmatan baik dunia maupun akhirat begitupun juga sebaliknya akan mendapatkan hukuman dari Allah Swt baik didunia maupun di akhirat. sebagaimana nasihat Luqman dalam tafsir Al-Misbah Q.S Luqman /31: 16 berikut:

“Luqman berkata: *“Wahai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi, dan berada pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya dalam batu karang sekecil, sesempit dan sekokoh apapun batu itu, atau di langit yang demikian luas dan tinggi, atau di dalam perut bumi yang sedemikian dalam di mana pun keberadaannya niscaya Allah akan mendatangkannya lalu memperhitungkan dan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Maha Halus menjangkau segala sesuatu lagi Maha Mengetahui segala sesuatu, sehingga tidak satu pun luput dari-Nya.”*⁹⁸

Dari penggalan tafsir di atas, dapat kita ketahui nasihat Luqman kepada anaknya, bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, tidak ada sesuatu yang luput dari pengetahuan Allah Swt, termasuk perbuatan baik sekecil apapun itu pasti akan mendapatkan balasan dari Allah Swt.

c) Bahan ajar dalam Pendidikan Informal

Bahan ajar atau materi ajar adalah segala sesuatu yang hendak dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap melalui kegiatan pembelajaran. Bahan pembelajaran merupakan sesuatu yang disajikan oleh pendidik untuk diolah dan dipahami oleh peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, materi ajar merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang biasanya berupa fakta, konsep, generalisasi, hukum/aturan dan lain-lain yang terkandung dalam mata pelajaran⁹⁹.

Secara sederhana, bahan ajar dapat didefinisikan sebagai materi pelajaran yang tersusun secara sistematis yang diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kisah Luqman Al-Hakim yang terdapat dalam Al-Qur'an, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat tiga jenis materi ajar yang disampaikan atau diajarkan Luqman kepada anaknya, yaitu materi pembelajaran Akidah atau pengetahuan tentang ketuhanan dan sifat-sifatnya yang merupakan pondasi dasar keberagaman umat Islam, lalu materi pembelajaran tentang ibadah meliputi tata cara penghambaan kepada Tuhan dan tata cara mendekati diri kepada-Nya, dan materi yang terakhir adalah materi pengajaran Akhlak atau tata cara berhubungan dengan sesama manusia dan juga dengan ciptaan Allah Swt yang meliputi Akhlak terhadap diri sendiri, orang tua dan Ciptaan-Nya. Adapun penjelasan secara ringkas sebagai berikut.

1) Akidah

Akidah secara bahasa berasal dari kata *Al 'aqdu* yang berarti kokoh, kuat dan erat, akidah juga biasa diartikan sebagai ikatan yang kuat. searah istilah akidah biasa diartikan sebagai keyakinan dan kepercayaan yang kuat dan kokoh terhadap Tuhan. Menurut Pendapat M Quraish Shihab dalam

⁹⁸ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah Jilid 11*, h. 134.

⁹⁹ St Nuralimah, *Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Media Audiovisual Pada Kelas IX di SMPA Negeri Gowa: ((Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Makassar, 2018)*, h. 15-16.

suatu acara TV yang juga disiarkan di Sosial media *Youtube*, akidah secara bahasa dapat diartikan sebagai tiang utama dalam suatu bangunan yang bilamana tiang tersebut roboh, maka robohlah semua bangunannya. jadi akidah adalah pondasi yang menjadi dasar keimanan seseorang tentang kepercayaan kepada Tuhan yang menjadi pengikat dirinya dengan Tuhan. lanjut menurut M Quraish Shihab. Akidah merupakan hal yang sangat penting karena tanpa akidah yang kuat, keberagamaan seseorang dapat hancur dan lepas dengan mudah, maka dari itu hal yang pertama kali harus ditanamkan kepada ummat beragama, khususnya ummat islam adalah akidah yang benar dan kuat yaitu akidah Tauhid.

Pengajaran tentang sifat dan kekuasaan Allah Swt akan menambah dan memperkuat keimanan sang anak, dan juga sang anak akan lebih jauh lagi mengenal bagaimana sifat-sifat Allah Swt sehingga memudahkan sang anak dalam mengimplementasikan nilai-nilai ketuhanan dalam dirinya di kehidupan sehari-hari.

2) Akhlak

Selanjutnya dijelaskan bahwa Lukman Al-Hakim memberikan pengajaran tentang akhlak kepada anaknya tercinta, setelah sebelumnya Lukman Al-Hakim memberikan Pengajaran Akidah kepada anaknya, di ayat ke 14 Q.S Luqman,

Kata Akhlak berasal dari kata *khulqu* yang dalam bahasa arab diartikan sebagai perangai, budi, tabiat, dan adab.¹⁰⁰. Menurut M Quraish Shihab dalam sebuah acara TV yang juga diampikan di *Youtube*, tolak ukur akhlak adalah ketentuan Allah sendiri, sesuatu yang dinilai baik oleh Allah pasti esensinya baik, dan sesuatu yang dinilai buruk oleh Allah pasti juga esensinya buruk, contoh seperti Allah Swt tidak mungkin menilai kebohongan sebagai sebuah kebaikan. Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam hati yang telah menjadi kebiasaan sehingga secara otomatis

terekspresi dalam amal perbuatan seseorang tanpa ada paksaan.¹⁰¹

Lanjut, menurut Imam Al-Ghazali, akhlak merupakan separuh agama¹⁰², sebagaimana yang kita ketahui dari hadis-hadis mashur bahwa Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak, atukah orang yang bertanya kepada Nabi tentang Apakah agama itu, lalu Nabi menjawab “Akhlak yang bagus”. Mungkin hadis ini sering kita temui dalam keseharian yang menjelaskan bahwa akhlak juga merupakan suatu hal yang sangat penting dalam agama. Mungkin karena alasan itu yang menyebabkan Luqman menjadikan pengajaran akhlak menjadi pengajaran selanjutnya yang tidak kalah pentingnya setelah pengajaran akidah.

(a) Akhlak kepada Allah Swt

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai perbuatan atau adab atau perilaku yang harus diterapkan dalam keseharian ummat manusia yang statusnya sebagai hamba kepada Allah Swt yang merupakan Tuhan semesta alam. Pengajaran Luqman Al-Hakim juga tidak luput dari hal yang satu ini, Luqman memberikan nasihat kepada anaknya untuk meng-Esa kan Allah serta menjalankan semua perintahnya dan menjauhi larangannya. Seperti melaksanakan Shalat, ataupun *amar ma'ruf nahi munkar*.

(b) Akhlak kepada Orang Tua

Akhlak kepada orang tua dapat diartikan sebagai perbuatan atau adab atau perilaku yang harus diterapkan dalam keseharian seorang anak kepada orang tuanya. Allah Swt pesan Luqman Al-Hakim tentang berbakti kepada kedua orang tua terkhusus pada ibu pada ayat ke 14, setelah pesan Luqman terhadap anaknya untuk meng-Esa kan Allah dan tidak menyekutukannya, bahkan pesan atau nasihat Luqman tentang akhlak kepada orang tua mendahului pesan atau nasihat Luqman tentang shalat atau ibadah kepada Allah Swt, ini menandakan

¹⁰⁰ Rahmawa Ian, *Kamus Lengkap Agama Islam*, (Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2020) h. 42.

¹⁰¹M Solihin, M Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf, Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, (Bandung : Nuansa Cendekia, 2015) h. 18.

¹⁰²Al-Ghazali, *Akhlak Yang Baik*, (Bandung: Marja, 2019), h. 9.

bahwa pesan materi akhlak terkhusus akhlak kepada orang tua merupakan materi yang penting dan harus se-segera mungkin diajarkan kepada anak melalui orang tua secara langsung tanpa perantara seperti Luqman mengajarkan ini kepada anaknya secara langsung. Di dalam Al-Qur'an sendiri terdapat banyak sekali perintah Allah untuk berbakti kepada orang tua, salah satunya adalah Q.S Al-Isra /17 : 23-24 sebagai berikut :

﴿ وَقَصَىٰ رَبُّكَ أَلاَّ تَعْبُدُوا إِلاَّ إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۗ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ۝١٢٤﴾

Terjemahnya :

“dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”¹⁰³

Ayat tersebut berisi tentang perintah Allah Swt untuk berbakti dan berbuat baik kepada orang tua, dengan menjelaskan bahwa mengucapkan kata “Ah” kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu. dan

menjadikan seorang anak wajib untuk berbakti kepada kedua orang tuanya.

Pengajaran akhlak baiknya sedini mungkin dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, dan sedapat mungkin yang menjadi pengajar akhlak adalah orang tua sendiri, agar anak dapat banyak belajar serta hubungan kekeluargaan antara anak dan orang tua makin erat, mengingat betapa pentingnya pengajaran akhlak ini, karena ajaran-ajaran yang terkandung dalam agama semua tidak terlepas dari akhlak, baik itu akhlak kepada Allah maupun kepada sesama makhluk¹⁰⁴.

Keluarga pada hakikatnya memang merupakan tempat berlangsungnya pendidikan dasar akhlak anak, apabila pengetahuan atau pemahaman akhlak anak ketika dalam keluarga kurang, maka akan berdampak pada perilaku dan sikap anak dalam kesehariannya, termasuk juga disekolah formal, banyak orang tua yang sepenuhnya menyerahkan pembinaan akhlak kepada sekolah ataupun pesantren, namun tidak sedikit pula yang gagal, dikarenakan penanaman nilai-nilai akhlak dikeluarga tidak sempurna, karena itu Luqman sebagai orang tua sekaligus pendidik bagi anaknya senantiasa mengajar anaknya dengan tekun dan berkesinambungan agar anaknya menjadi manusia yang beakhlak, terkhusus akhlak kepada orang tua.

(c) Akhlak kepada Diri Sendiri

Luqman Al-Hakim juga tidak lupa memerintahkan anaknya untuk berakhlak kepada dirinya sendiri, sebagaimana dalam nasihat Luqman di Q.S Luqman/31 : 17 sebagai berikut

يٰۤاِبْنِيۤ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَاۤ اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Terjemahnya :

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa

¹⁰³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Beras, 2014), h.283.

¹⁰⁴Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam, Integrasi Nilai-Nilai Akidah, Syariah, dan Akhlak*, (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2018), h. 78.

kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”¹⁰⁵.

Jelas bahwa Luqman memerintahkan anaknya untuk berahlak kepada diri sendiri dengan cara bersabar, M Quraish Shihab menjelaskan makna sabar dalam tafsir Al-Misbah sebagai berikut :

“Kata *shabr* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *shad, ba’* dan *ra’*. Maknanya berkisar pada tiga hal; menahan, ketinggian sesuatu, dan sejenis batu. Dari makna menahan, lahir makna konsisten/ bertahan, karena yang bersabar bertahan menahan diri pada satu sikap. Seseorang yang menahan gejolak hatinya, dinamai bersabar. Yang ditahan di penjara sampai mati dinamai *mashburah*. Dari makna kedua, lahir kata *shubr*, yang berarti puncak sesuatu. Dan dari makna ketiga, muncul kata *ash-shubrah*, yakni *batu yang kukuh* lagi kasar, atau *potongan besi*. Ketiga makna tersebut dapat kait-berkait, apalagi pelakunya manusia. Seorang yang sabar, akan menahan diri, dan untuk itu ia memerlukan kekukuhan jiwa, dan mental baja, agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya. Sabar adalah menahan gejolak nafsu demi mencapai yang baik atau yang terbaik.”¹⁰⁶

Tentu banyak lagi akhlak terhadap diri sendiri, namun bukan berarti Luqman tidak mengajarkannya kepada anaknya, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Al-Qur’an hanya memberikan satu contoh saja dari banyaknya akhlak terhadap diri sendiri, sebagai pesan bahwa ajarkanlah akhlak terhadap diri sendiri kepada anakmu seperti Luqman Al-Hakim mengajarkannya kepada anaknya salah satunya yaitu sabar.

(d) Akhlak kepada Sesama

Setelah sebelumnya, Luqman mengajarkan anaknya tentang akhlak terhadap diri sendiri, maka selanjutnya Luqman

mengajarkan pula kepada anaknya tentang akhlak kepada sesama. dikisahkan dalam Al-Qur’an bahwa Luqman berpesan kepada anaknya agar menjaga hubungan baik kepada sesama dengan mengajarkan tentang larangan bersifat sombong dan membanggakan diri sebagaimana disebutkan dalam Q.S Luqman/ 31 18-19 sebagai berikut :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Terjemahnya :

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”¹⁰⁷

Luqman memberikan pengajaran kepada anaknya untuk tidak bersifat sombong dan membanggakan diri kepada sesama, karena itu merupakan sifat tercela yang sangat dibenci oleh Allah Swt dan menganjurkan kepada anaknya agar menanamkan dalam dirinya sikap rendah hati, menurut M Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah bahwa :

“Kata *mukhtalan* terambil dari akar kata yang sama dengan *khayal* khayal. Karenanya kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Dengan demikian, keangkuhannya tampak secara nyata dalam

¹⁰⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Beras, 2014), h. 411.

¹⁰⁶M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah Jilid 11*, (Jakarta: Lentera , 2003) , h. 137-138.

¹⁰⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Beras, 2014), h.411

kesehariannya. Kuda dinamai *khail* karena cara jalannya mengesankan keangkuhan. Seorang yang *mukhtal* membanggakan apa yang dimilikinya, bahkan tidak jarang membanggakan apa yang pada hakikatnya tidak ia miliki. Dan inilah yang ditunjuk oleh kata *fakhuran*, yakni sering kali membanggakan diri. Memang kedua kata ini yakni *mukhtal* dan *fakhur* mengandung makna kesombongan, kata yang pertama bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan. Di sisi lain, perlu dicatat bahwa penggabungan kedua hal itu bukan berarti bahwa ketidaksenangan Allah baru lahir bila keduanya tergabung bersama-sama dalam diri seseorang. Tidak, Jika salah satu dari kedua sifat itu disandang manusia maka hal itu telah mengundang murkaNya. Penggabungan keduanya pada ayat ini atau ayat-ayat yang lain hanya bermaksud menggambarkan bahwa salah satu dari keduanya sering kali berbarengan dengan yang lain.”¹⁰⁸

3) Ibadah

Tentu Luqman Al-Hakim tak lupa mengajarkan perihal ibadah kepada anaknya, walaupun dalam Al-Qur’an, dijelaskan bahwa Luqman hanya mengajarkan tentang Shalat saja dan tidak menjelaskan secara spesifik tentang kewajiban ibadah yang seperti solat, puasa dan zakat. Namun menurut peneliti, ibadah yang dijarkan oleh Luqman telah mencakup segala dimensi yang ada dalam keseluruhan ibadah, Luqman bukanlah semata mata mengajarkan kepada anaknya tentang ibadah individual saja, namun juga sekaligus dengan ibadah sosial. Adapun pengajaran ibadah Luqman kepada anaknya adalah tentang Shalat dan *amar ma’ruf nahi mungkar*.

Luqman Al-Hakim memberikan nasihat pengajaran kepada anaknya agar *istiqomah* dalam melaksanakan Shalat serta tidak meninggalkannya dalam keadaan

apapun, sebagaimana dalam Q.S Luqman/31 :17 sebagai berikut :

يٰۤاِبْنِيۤ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Terjemahnya :

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”¹⁰⁹

Sebagaimana disebutkan bahwa Luqman memerintahkan anaknya agar melaksanakan Shalat sebagai bentuk ibadah penghambaan kepada Allah Swt, Shalat merupakan ibadah yang paling utama dan merupakan cara untuk mengingat Allah dan berkomunikasi dengan Nya. M Quraish Shihab menjelaskan tentang solat sebagai berikut :

“*ash shalah* dari segi bahasa bererti doa dan dari segi pengertin syariat islam adalah “ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam”, shalat juga mengandung pujian kepada Allah atas segala karunianya, mengingat Allah dan mengingat karunianya mengantar seseorang terdorong untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya dan mengantarnya tabah menerima cobaan dan tugas yang berat, demikian shalat membantu manusia mehadapi tugas bahkan petaka”¹¹⁰

Dalam pengajaran Luqman kepada anaknya tentang Shalat, Luqman menyandingkan perintah Shalat tersebut dengan perintah melaksanakan *amar ma’ruf nahi mungkar*. karena keduanya termasuk dua hal yang tak terpisahkan. sebagaimana Q.S Al-Ankabut 45 sebagai berikut :

¹⁰⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Beras, 2014), h. 561.

¹¹⁰ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah Jilid 1*, (Jakarta: Lentera, 2003) , h. 182.

¹⁰⁸ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah Jilid 11*, (Jakarta: Lentera, 2003) , h. 140.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ
إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Terjemahnya :

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al-Qur’an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.¹¹¹

Jelas ayat tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya Shalat mencegah perbuatan keji dan mungkar, apabila Shalat tidak mencegah dari hal tersebut, maka tentu ada yang salah dari Shalat yang dilakukan. Karena Shalat merupakan ibadah dengan dua dimensi, dimensi perama adalah dimensi individu, yaitu hubungan antaran makhluk dengan Tuhannya, dan yang kedua adalah dimensi sosial, adalah implikasi dari Shalat itu sendiri yaitu tercegahnya perbuatan keji dan mengkar serta terlaksananya segala perintah Tuhan. Menurut Haidar Bagir. dalam bukunya dengan judul “buat apa kita shalat”

“Shalat yang tak memiliki sifat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar tak memiliki nilai sebagai shalat yang benar, sehingga ia tertolak, sebagaimana dinyatakan dalam hadis yang lain: “Ada kalanya seseorang shalat terus-menerus selama 50 tahun, namun Allah tak menerima satu pun dari shalatnya”¹¹².

Menurut peneliti, inilah alasan mengapa Luqman dijelaskan dalam Al-Qur’an tidak secara eksplisit menasehati atau memberikan pengajaran kepada anaknya

tentang semua ibadah, namun Luqman mengajarkan anaknya secara bertahap-tahap dengan cara memulai dengan pengajaran yang paling dasar dan utama terlebih dahulu yang dapat menjadi pondasi keimanan yang kokoh lagi kuat bagi sang anak nantinya, kemudian disusul dengan pengajaran ibadah yang lain yang tidak kalah pentingnya.

d) Karakter Seorang Pendidik Dalam Pendidikan Informal

Karakter merupakan suatu sifat, tabiat, ataupun keadaan jiwa yang membedakan antara satu dengan yang lain, karena itu karakter merupakan pembeda dari sesau yang lain yang melekat dalam diri seseorang. Karakter seorang pendidik atau orang tua dalam pendidikan informal memiliki peranan yang sangat sentral dalam mensukseskan tercapainya tujuan pendidikan informal. seperti yang dibahas pada poin sebelumnya, bahwa secara psikologi, peserta didik, dalam hal ini seorang anak yang dididik oleh seorang pendidik yang memiliki karakter atau tabiat yang baik akan lebih mudah untuk memahami dan mengimplementasikan pelajaran yang diajarkan bila dibandingkan dengan seorang anak yang dididik dan diajar oleh guru yang memiliki karakter atau tabiat yang buruk. Karena itu karakter seorang pendidik haruslah baik dan terjaga dengan baik serta terhindar dari sifat sifat yang buruk, agar tujuan dari proses pendidikan dapat dicapai secara maksimal.

Karakter orang tua sekaligus pendidik yang baik dapat diperoleh melalui pribadi diri seorang Luqman Al-Hakim. Luqman merupakan orang tua yang patut untuk menjadi panutan setiap orang tua muslim, Luqman juga merupakan guru yang teladan yang sifat-sifatnya dapat menjadi contoh bagi pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan beberapa karakter seorang Luqman Al-Hakim yang dapat menjadi suatu contoh dan pelajaran bagi orang tua maupun seorang pendidik, adapun karakter tersebut sebagai berikut :

1) Pendidik Sebagai *Role model*

Pendidik merupakan orang yang memberikan pengajaran kepada peserta didik,

¹¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Beras, 2014), h. 561.

¹¹² Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat Kecuali Jika Anda Hendak Mendapatkan Kebahagiaan dan Pencerahan Hidup*, (Jakarta : Mizan, 2006), h.33.

tidak hanya ketika melaksanakan tugas ketika waktu pelajaran dimulai sampai waktu pelajaran berakhir, namun pendidik atau guru adalah orang yang memberikan pengajaran disetiap waktu, disetiap tempat, dan disetiap kesempatan kepada peserta didik bahkan orang lain, tidak hanya ketika disekolah atau ketika mengajar dikelas. Seorang pendidik tidak hanya mengajar melalui lisan dan tulisannya saja, namun lebih dari itu, pendidik juga mengajar melalui karakter yang ada dalam dirinya. pendidik merupakan contoh paripurna yang selayaknya patut untuk menjadi contoh bagi peserta didik maupun orang lain, terlebih lagi dengan peran seorang orang tua yang 24 jam bersama dengan anaknya haruslah selalu menjadi contoh bagi anak-anaknya.

Setiap anak atau peserta didik akan memcontoh dan mengambil pelajaran dari diri seorang pendidik atau orang tua mereka, karena itu pendidik dan orang tua selayaknya harus menjadikan dirinya layak untuk ditiru dan dicontoh oleh peserta didiknya. Sepertihalnya Luqman Al-Hakim sebagai seorang pendidik sekaligus orang tua yang senantiasa menjadi contoh bagi anaknya, Luqman tidak hanya memberikan pengajaran melalui lisan dan tulisannya semata, namun juga melalui pribadinya yang baik. Luqman sebagai orang tua sekaligus pendidik bagi anaknya selalu menanamkan dan melaksanakan terlebih dahulu dalam dirinya segala hal-hal yang akan diajarkan kepada anaknya sebelum Luqman menyampaikan dan mengajarkannya kepada anaknya. Seperti pengajaran tentang Shalat, tentu sebelumnya Luqman merupakan orang yang patuh dan taat dalam melaksanakan Shalat ketika mengajarkan kepada anaknya tentang Shalat agar sang anak tidak hanya sekedar melaksanakan perintah tanpa ada contoh sebelumnya dan agar sang anak lebih mudah memahami dan mengaplikasikan pengajaran yang diberikan oleh Luqman ayahnya, sebagaimana dalam tafsir Al-Misbah bagian pengantar sebelum masuk pada penjelasan makna Q.S Luqman/ 31 : 13, M Quraish Shihab menjelaskan sebagai berikut :

“Setelah ayat yang lalu menguraikan hikmah yang dianugerahkan kepada

Luqman yang intinya adalah kesyukuran kepada Allah, dan yang tecermin pada pengenalan terhadap-Nya dan anugerah-Nya, kini melalui ayat di atas dilukiskan pengamalan hikmah itu oleh Luqman, serta pelestariannya kepada anaknya. Ini pun mencerminkan kesyukuran beliau atas anugerah itu”¹¹³.

Sebagaimana penjelasan M Quraish Shihab diatas, bahwa Luqman sebelumnya telah mengamalkan segala perintah Allah Swt dan termasuk orang yang bertakwa kepada Allah Swt, lalu mengajarkan anaknya tentang *hikmah* yang diterimahnya, sebagai orang tua sekaligus sebagai pendidik bagi anak, sifat Luqman tentu patut menjadi contoh dan diamalkan dalam keseharian. Orang tua haruslah menjadi *role model* bagi anak anaknya, karena setiap anak pasti hendak menjadi seperti ibu ataupun ayahnya ketika dewasa kelak, karena itu seorang ayah atau ibu haruslah menjadi pribadi yang baik dalam mendidik anak anaknya.

Pendidik atau orang tua sebagai *role model* merupakan karakter yang penting yang harus dimiliki oleh orang tua, karena pendidikan dalam keluarga tidak hanya seperti pendidikan pada jalur formal atau disekolah, pendidikan dalam keluarga lebih banyak menggunakan peberian contoh-contoh yang baik oleh orang tua kepada anak dibanding disekolah formal yang berfokus pada pengajaran secara lisan dan tulisan melalui kertas atau papan tulis. Sebagaimana pendapat M Quraish Shihab ketika ditanya tentang bagaimana cara orang tua mendidik dirinya sampai menjadi seperti sekarang yang disiarkan di dalam suatu acara TV. M Quraish Shihab menjawab bahwa “Abdurrahmah Shihab (Ayah m Quraish Shihab) mengajar menggunakan 2 cara yaitu secara lisan maupun tulisan dan juga dengan cara memberi contoh tauladan yang baik”. Karena alasan ini orang tua perlu menjadi contoh bagi anak-nakanya.

2) Pendidik yang Bertakwa

Takwa adalah sifat yang wajib dimiliki oleh seorang pendidik terkhusus orang tua yang memiliki peran ganda, sebagaimana telah

¹¹³ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah Jilid 11*, (Jakarta: Lentera, 2003) , h. 125.

seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa salah satu fungsi dan tujuan pendidikan informal atau keluarga adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam diri seorang anak, pendidikan dalam keluarga bertindak sebagai pelopor pengetahuan dasar keberagaman seorang anak, karena dalam keluarga seorang anak pertama kali mengecap dan mengenal agama. Karena itu, agar anak memiliki pengetahuan dan pengamalan keberagaman yang baik, terlebih dahulu orang tua harus memiliki sifat keberagaman yang baik pula dengan cara menanamkan sifat takwa dalam pribadi orang tua. M Quraish Shihab menjelaskan tentang takwa dalam Q.S Al-Baqarah /2 :2 dalam tafsir Al-Misbah sebagai berikut :

“*Takwa* artinya menghindari, orang yang bertakwa adalah orang yang menghindari, yang dimaksud ayat ini mencakup tiga tingkat penghindaran. Pertama, menghindari dari kekufuran dengan jalan beriman kepada Allah Swt. Kedua, melaksanakan perintah sepanjang kemampuan yang dimiliki dan menjauhi larangan-Nya. Ketiga dan yang paling tertinggi adalah menghindari dari segala aktifitas yang menjauhkan fikiran dari Allah Swt”.¹¹⁴

Sebagaimana penjelasan M Quraish Shihab diatas, seorang guru atau orang tua harus memiliki sifat-sifat takwa dalam diri dan pribadinya, yaitu sifat yang menegah diri sendiri dari kekufuran dan mendekati diri kepada Allah Swt dengan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Pendidik atau orang tua yang menanamkan sifat-sifat takwa kepada Allah Swt akan menjadi orang yang terhindar dari segala keburukan dan kefasikan dan jelas bahwa orang bertakwa kepada Allah selalu dalam jalan kebenaran Allah Swt. Hanya orang yang memiliki sifat takwa yang dapat memberikan pengajaran keagamaan yang baik, karena itu orang tua sekaligus pendidik harus menanamkan sifat ini dalam diri mereka dan menjadikannya sebagai karakter

agar dalam penanaman nilai-nilai keagamaan dalam keluarga dapat terlaksana seperti yang diharapkan.

3) Pendidik yang Berakhlak Mulia

Setiap orang tua maupun setiap pendidik pasti menginginkan anak atau peserta didiknya menjadi anak yang berakhlak mulia, yaitu anak yang memiliki sifat atau tabiat yang baik dalam diri dan karakternya, karena itu karakter selanjutnya yang harus dimiliki oleh setiap orang tua sekaligus seorang pendidik adalah akhlak mulia. Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS menjelaskan bahwa salah satu tujuan dari pendidikan nasional salah satunya adalah terbinanya akhlak mulia dalam diri peserta didik sebagaimana dijelaskan sebagai berikut :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹¹⁵.

Akhlak berasal dari bahasa arab bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang berarti budi pekerti, watak, tabiat, kebiasaan atau perilaku. namun selanjutnya secara istilah akhlak adalah suatu bentuk (naluri asli) dalam jiwa seorang manusia yang dapat melahirkan suatu tindakan dan kelakuan dengan mudah dan spontan tanpa reka pikiran, dan dalam pandangan ajaran agama islam, dasar akhlak adalah Al-Qur’an dan As-Sunnah. Jadi dapat disimpulkan bahwa seseorang yang berakhlak mulia adalah seseorang yang dalam dirinya terdapat sifat-sifat, tabiat, atau perangai yang terdapat dalam diri seseorang yang berlandaskan Al-Qur’an dan As-Sunnah, yaitu

¹¹⁴ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah Jilid 1*, (Jakarta: Lentera, 2003), h. 89.

¹¹⁵Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Jakarta, h. 7.

orang yang menjalankan perintah Allah Swt dan menjauhi larangannya.

Akhlak mulia merupakan inti dari setiap proses pendidikan yang dilakukan, karena pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membina akhlak manusia agar menjadi manusia yang lebih baik dalam kehidupan di dunia, akhlak mulia merupakan manifestasi dari segala pelajaran yang dipelajari dalam proses pendidikan yang dilakukan, salah satunya terdapat dalam pelajaran agama, yang pada hakikatnya Nabi Muhammad membawa agama Islam dan menyebarkannya dengan tujuan membina akhlak manusia menjadi lebih baik sesuai dengan perintah Allah Swt.

4) Pendidik yang Berintelektual

Karakter yang satu ini merupakan karakter yang wajib dimiliki oleh seorang pendidik dan juga orang tua, pasalnya, pendidik adalah orang yang melakukan proses *transfer of knowledge* atau orang yang memberikan pengajaran dan pemberian pengetahuan kepada peserta didiknya, tentu harus memiliki intelektual yang mumpuni, begitupun dengan orang tua.

Setiap ummat Islam diwajibkan untuk menuntut ilmu dan juga wajib untuk menjadi seorang yang cerdas dan berintelektual, sekurang-kurangnya mampu membedakan antara hal-hal yang baik dan yang buruk, karena berakal merupakan syarat pertama dan utama untuk menganut ajaran agama Islam. karena itu setiap orang khususnya orang tua yang juga berperan ganda menjadi seorang pendidik dalam keluarganya sendiri harus memiliki kecerdasan yang mumpuni untuk mendidik anaknya agar menjadi manusia yang lebih baik lagi.

Luqman sendiri dijabarkan dalam Al-Qur'an sebagai orang yang memiliki kecerdasan yang mumpuni karena Luqman merupakan salah satu orang yang mendapatkan hikmah dan pelajaran dari Allah Swt. maka dapat disimpulkan bahwa Luqman merupakan orang tua yang cerdas. Kecerdasan orang tua tentu sangat berpengaruh terhadap anak, anak yang lahir dalam keluarga yang tidak mengenyam pendidikan akan sulit untuk menjadi anak yang cerdas bila dibandingkan dengan anak yang hidup

dilingkungan keluarga yang yang berpendidikan, karena lingkungan keluarga sangat mempengaruhi psikologi seorang anak, termasuk motivasi anak dalam belajar.

Karena itu, orang tua harus menjadi pribadi yang berintelektual, orang tua harus menuntut ilmu setinggi mungkin, baik itu perempuan maupun laki-laki, karena menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap muslim, dan sebagai orang tua, berilmu merupakan perkara yang harus dimiliki dalam peribadinya, karena orang tua akan berperan sebagai guru bagi anak-anaknya dalam keluarganya.

5) Pendidik yang Lemah Lembut dan Berkasih Sayang

Menjadi seorang pendidik, tidak hanya sekedar mengajar atau menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik di dalam kelas ataupun dalam lingkungan keluarga, namun pendidik juga harus memberikan contoh tauladan dari sifat-sifat yang tertanam dalam dirinya agar peserta didik atau seorang anak dapat mengambil contoh dari sosok pendidik atau orang tuanya. salah satu sifat yang juga harus dimiliki oleh orang tua juga seorang pendidik ialah sifat lemah lembut dan kasih sayang, seorang pendidik harus senang tiasa lemah lembut dan berkasih sayang terhadap sesamanya, khususnya kepada anak atau peserta didiknya, tidak hanya ketika proses belajar mengajar saja, tapi dalam setiap waktu dikehidupannya seorang pendidik harus tetap menjadi pribadi yang lemah lembut dan berkasih sayang.

Luqman Al-Hakim merupakan orang tua sekaligus pendidik yang selalu menanamkan dan melaksanakan dalam kehidupan kesehariannya sifat lemah lembut dan berkasih sayang, seperti ketika luqman memberikan pengajaran kepada anaknya, Luqman selalu menggunakan panggilan yang paling lembut dan sayang kepada anaknya ketika Luqman memanggil anaknya. Dijelaskan dalam Q.S Luqman/31 :14 bahwa Luqman memanggil anaknya menggunakan kata *bunayya* yang berarti panggilan yang bersifat lembut dan penuh kasih sayang sebagaimana penjelasan M Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah sebagai berikut :

“Kata *bunnayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah *ibny*, dari kata *ibn* yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini kita dapat berkata bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.”¹¹⁶

Seorang pendidik atau orang tua yang lemah lembut dalam sikap dan tutur katanya akan melahirkan murid yang penyayang dan cenderung akan kedamaian dan persahabatan, dan guru yang kasar dan emosional akan dijauhi bahkan dibenci oleh murid-muridnya, sikap kasar guru akan mudah melukai hati muridnya yang dapat menyebabkan semangatnya kendur dan gairahnya untuk belajar menurun, karena dibenaknya selalu teringat wajah gurunya yang keras dan kasar¹¹⁷, karena itu sifat lemah lembut harus selalu tertanam dalam diri seorang pendidik atau orang tua.

6) Pendidik yang Sabar dan Tekun

Pendidikan tidak hanya berlangsung selama masa sekolah saja, namun pada hakikatnya pendidikan selalu berlangsung dimulai dari lahir sampai akhir hayat seseorang, hanya kematian yang dapat menghentikan proses pendidikan pada seseorang. begitu belajar maupun dengan profesi seorang pendidik, baik itu guru maupun orang tua, profesi seorang pendidik tidak hanya berlangsung ketika disekolah saja, atau pada saat belajar mengajar dalam kelas saja, namun profesi seorang pendidik berlangsung sepanjang hayat. Karena itu pendidik harus memiliki sifat sabar dan juga sifat tekun dalam dirinya agar menjadi pendidik yang kuat dan tidak gampang menyerah. menjadi seorang pendidik bukanlah sebuah profesi yang gampang, karena membutuhkan tenaga ekstra dalam membantu peserta didik menjadi lebih

baik lagi. Seorang pendidik atau orang tua tidak boleh merasa cukup hanya dengan mengajar beberapa kali saja, namun seorang pendidik harus mampu mengajar sepanjang masa hidupnya, dari saat ke saat sampai peserta didik atau seorang anak menjadi seperti yang diharapkan.

Sifat sabar dan tekun sebagai seorang pendidik sekaligus juga sebagai orang tua dapat dicontoh dari pribadi seorang Luqman Al-Hakim ketika berperan menjadi seorang pendidik bagi anaknya. Luqman dikisahkan sabar dan tekun dalam memberikan pengajaran kepada anaknya dari saat ke saat, tidak hanya satu kali, namun berkali kali, sebagaimana dijelaskan M Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah tentang ketekunan Luqman sebagai berikut :

“Kata *ya'i-zhuhu* terambil dari kata *wa'zh* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata dia berkata untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang-sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan akan datang pada kata *ya'i-zhuhu*.”¹¹⁸

Menurut M Quraish Shihab, nasihat Luqman kepada anaknya tidak hanya dilakukan beberapa waktu saja, namun dilakukan dari saat ke saat, ini menunjukkan kesabaran dan ketekunan Luqman dalam mengajar anaknya agar menjadi manusia yang lebih baik lagi. Orang tua dalam mengajar anaknya atau pendidik dalam mengajar peserta didiknya perlu mencontoh sifat Luqman yang sabar dan tekun, tidak mengeluh dalam mengajar anaknya.

¹¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 11*, (Jakarta : Lentera, 2003) , h. 125.

¹¹⁷Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional, Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, (Jakarta : Al Mawardi Prima, 2016), h. 100.

¹¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 11*, (Jakarta : Lentera, 2003) , h. 125.

Pada dasarnya, karakter seorang anak tentu berbeda-beda, ada anak yang gamang dalam menuruti perintah orang tuanya, dan ada pula sebaliknya, keras dan susah untuk diatur oleh orang tuanya. Disaat seperti ini, orang tua juga dituntut untuk selalu sabar dalam menghadapi anaknya, tidak gampang marah apalagi sampai bersikap keras atau menyakiti anaknya dengan cara yang berlebihan, orang tua seharusnya mencontoh Luqman yang selalu sabar dan tekun serta bersikap lemah lembut dan berkasisih sayang terhadap anaknya.

7) Pendidik yang Bertanggung jawab

Karakter terakhir yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah bertanggung jawab, pendidik yang bertanggung jawab adalah pendidik yang melaksanakan segala tugas-tugasnya yang berkaitan dengan profesinya dengan sebaik-baiknya tanpa ada rasa pamrih, malas, ataupun terpaksa, pendidik yang bertanggung jawab adalah pendidik yang melaksanakan tugasnya sepenuh hati tanpa pernah mengeluh dengan keadaan, karena itu, pendidik harus menanamkan dalam dirinya rasa tanggung jawab yang besar dalam dirinya untuk menjadikan anak didiknya sesuai dengan yang telah diharapkan.

Tanggung jawab seorang pendidik atau orang tua dalam pendidikan keluarga dapat dimulai sedini mungkin, bahkan sebelum anak lahir ke dunia, calon orang tua terlebih dahulu memilih pasangan yang tepat yang dapat menjadi ayah atau ibu yang bertanggung jawab terhadap anak-anaknya kelak, begitupun ketika dalam kandungan, orang tua wajib memberikan suplai makanan berfisi tinggi kepada calon buah hatinya agar dapat lahir dengan normal dan sehat. tanggung jawab orang tua sekaligus pendidik sangat penting untuk keberhasilan pendidikan anak, karena itu, sifat tanggung jawab wajib dilekatkan dalam diri seorang pendidik atau orang tua dalam mendidik anaknya.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tafsir Al-Misbah karya Prof. Dr. M Quraish Shihab merupakan tafsir yang ditulis oleh Quraish Shihab di Kairo pada tahun 1999 dan selesai di Jakarta pada tahun

2002 yang diterbitkan oleh Lentera Hati. Dari segi kemasannya, buku ini ditulis secara berseri, terdiri dari 15 volume. Model cetaknya terdiri dari dua macam, yakni dicetak dalam tampilan biasa dan tampilan lux dengan hard cover. Pada tahun 1997, Metode penafsiran Tafsir Al-Misbah menggunakan metode *tahlili* dengan corak penafsiran sosial budaya masyarakat dan tafsir ini disusun berdasarkan urutan surah dalam *mushaf*.

Q. S Luqman/31 : 13-19 dalam perspektif tafsir Al-Misbah merupakan ayat Al-Qur'an yang menceritakan tentang kisah seorang manusia biasa yang bukan nabi maupun rasul yang mendapat hikmah dari Allah Swt yang mengajarkan anaknya perihal bagaimana menjalani kehidupan dunia agar dapat bahagia di dunia maupun di akhirat, melalui kisah Luqman Al-Hakim, peneliti menemukan pembelajaran tentang nilai-nilai pendidikan informal (keluarga) dalam Q.S Luqman/31 :13-19 tersebut.

Nilai-nilai pendidikan informal yang terkandung dalam Q.S Luqman/31 :13-19 dalam perspektif tafsir Al-Misbah karya Prof. Dr. M Quraish Shihab adalah pertama, tentang metode pembelajaran yang digunakan Luqman ketika mengajarkan anaknya. Kedua, tentang teknik pembelajaran yang digunakan oleh Luqman. Ketiga, tentang bahan ajar dalam pendidikan informal, dan yang keempat tentang karakter yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam pendidikan informal maupun pendidikan formal.

B. Saran

Peneliti merasa bahwa hasil penelitian ini masih dapat dikembangkan lebih jauh lagi, peneliti beranggapan bahwa masih banyak hal-hal yang dapat diambil sebagai pelajaran dalam Q. Luqman dan juga surah-surah yang lain yang terdapat dalam Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan kebenaran yang hakiki, dan berasal dari Allah Swt yang berfungsi sebagai pedoman hidup umat manusia, karena itu jangan pernah meninggalkan atau menjauhkan Al-Qur'an dalam segala sendi kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Zaid, Nasr, Hamid . *Tektualitas Al Qur'an, Kritik Terhadap Uloom Quran*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2013.

Afandi, Muhammad, dkk. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, Semarang : Unissula Press, Semarang, 2016.

Aziz, Hamka Abdul. *Karakter Guru Profesional, Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*. Jakarta: Al Mawardi Prima, 2016.

Al-Ghazali. *Akhlak Yang Baik*. Bandung: Marja, 2019.

Andi. *Nilai Nilai Pendidikan Karakter Akhlak dalam tafsir Al-Misbah (Study Tentang Surah Al An'am ayat 152)* (Skripsi Sarjana , Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Alauddin Makassar, 2013).

Aman, Saifuddin. *8 Pesan Luqman Al-Hakim, Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti, Kisah Inspiratif Teladan dan Motivasi Meraih masa Depan*, Jakarta : Amp Press, 2016.

Ayuhan. *Konsep Pendidikan Anak Salej Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Ash Shiddieqy, Hasbi. *Sejarah Pengantar Ilmu Al Quran dan Tafsir*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2014.

Aziz, Safrudin. *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.

Azwar. Saifuddin *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Bagir, Haidar. *Buat Apa Shalat Kecuali Jika Anda Hendak Mendapatkan Kebahagiaan dan Pencerahan Hidup*. Jakarta : Mizan, 2006.

Budiyanto, Krisno, Moch Agus. *Sintaks 45 Model Pembelajaran Dalam Student Centred Learning (SCL)*, Malang: UMM Press, 2016.

Chotima, Chusnul dan Fathurrohman, Muhammad. *Paradigma baru sistem pembelajaran, dari Teori, Model, Media, Hingga Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2018.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Beras, 2014.

Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan

menengah, Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun. 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Jakarta.

Hulilurrohman, dkk. *Ilmu Al Qur'an dan tafsir*. Bandung: CV Arvino raya, 2013.

Hidayat, Enang. *Pendidikan Agama Islam, Integrasi Nilai-Nilai Akidah, Syariah, dan Akhlak*. Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2018.

Hitami, Munzir . *Pengantar Studi Al Quran :Teori dan Pendekatn*. Yogyakarta: LkiS, 2012.

Hasbi Ash Shiddieq, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.

Ilyas, Yunahar . *Kuliah Uloom Qur'an* . Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014.

Ian, Rahmawan *Kamus Lengkap Agama I Islam*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2020.

Khalil, Manna'. *Studi Ilmu Ilmu Al qur'an*. Bogor: Litera Antar nusa, 2016.

Kristanto, Vigih Hery. *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*. Yogyakarta: Depublish, 2018.

Kbbi.web.id, *Arti Kata Nilai Dalam KBBI*, (<https://kbbi.web.id/nilai>) 15 Januari 2021.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian*. Bandung: PT Remaja, 2012.

Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustak Setia, 2017.

Nurhidayah. *Nilia Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa (Telaah Kajian Dari Aspek Unsur Unsur Pendidikan)* . (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Salatiga, 2015)

Nata, Abudin . *Tafsir Ayat Ayat Pebdidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Narbuko, Cholid, dan, Achmadi, Abu. *Metodologi Penelitian : Memberi Bekal Teoritis pada Mahasiswa tentang Metodologi Penelitian serta diharapkan dapat Melaksanakan Penelitian dengan Langkah-Langkah yang Benar*, Jakarta : PT. Bukti Aksara, 2010.

Nuralimah, St. *Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Media Audiovisual Pada Kelas IX di*

SMPA Negeri Gowa: (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Makassar, 2018)

Rahim, Abdan . “*Pendidikan Islam Dalam Surah Luqman*” *AL Qalam*, vol. 2, no. 1 (Januari 2018) h. 51-52 (<https://jurnal.stic.ac.id>), diakses 20 januari 2021.

Rakhmat, Jalaluddin . *Tafsir Sufi Al-Fatihah*. Bandung: Mizan, 2012

Shihab, M. Quraish. *Membumikan AL Quran, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2014.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir, Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat Ayat AL Quran*. Tangerang: Lentera Hati, 2015.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Jilid 1*. Jakarta: Lentera , 2003.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Jilid 1*. dengan kata pengantar. Jakarta: Lentera , 2003.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Jilid 11*. Jakarta: Lentera , 2003.

Syafri dan Zen, Zelhendri. *Dasar Dasar Ilmu Pendidika*. Jakarta: Kencana, 2017.

Shihab, M. Quraish. *Lentera Al-Qur'an; Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan, 2008.

Shihab. M Quraish . *Tafsir Al-Misbah*. Lentera : jakarta 2003.

Spriono, dkk. “Strategi Pembelajaran Pendidikan Informal Pada Transfer Pengetahuan Kecakapan Ketog Magic”, *Jurnal Pendidikan*, vol. 2, no. 9 (September 2017), h. 1224 (<http://journal.um.ac.id>) diakses 18 Januari 2021

Suryabrata, Sumadi *Metode Penelitian*. Jakarta :RajawaliPers, 2014.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Solihin, M, dan Anwar, M Rosyid. *Ahlak Tasawuf, Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, (Bandung : Nuansa Cendekia, 2015) h. 18.

Triono, Urip dan Mufarohah. *Bunga rampai Pendidikan (Formal, Non formal, dan Informal)*. Yogyakarta: DeePublish. 2018.

Tafsir, Ahmad. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia , 2014.